

**PERANAN *MUSYRIFAH* DALAM BIMBINGAN AKHLAK
SANTRI PUTRI DI UPT PESANTREN KAMPUS MA'HAD
AL JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan
Komunikasi**

Oleh

**KHASANATUN NI'MAH
NPM. 1441040086**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**PERANAN *MUSYRIFAH* DALAM BIMBINGAN AKHLAK
SANTRI PUTRI DI UPT PESANTREN KAMPUS MA'HAD
AL JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan
Komunikasi**



**Pembimbing I
Pembimbing II**

**: Dr Jasmadi. M Ag
: Dr. Fitriyanti MA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK
PERANAN MUSYRIFAH DALAM BIMBINGAN AKHLAK SANTRI
PUTRI DI UPT PESANTREN KAMPUS MA'HAD
AL JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Oleh
Khasanatun Ni'mah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya dan apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa pada kehancuran. Individu harus diberikan bimbingan akhlak agar individu itu terus terarah dalam kehidupan, terutama pada diri seorang Santri. Pemberiaan bimbingan tidak hanya diberikan pada saat semasa usia anak-anak saja, namun juga harus tetap di laksanakan hingga individu tersebut dewasa bahkan hingga lanjut usia.

Dalam menjalankan bimbingan akhlak tidaklah terlepas dari seorang pembimbing yang dirasa mampu dalam menjalankan bimbingan akhlak tersebut. Jika di Pesantren pada Kiyailah yang berperan didalamnya, namun berbeda yang terjadi pada Pesantren Mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung, dengan segala keterbatasan yang ada Musyirifah lah yang berperan dalam melaksanakan bimbingan akhlak.

Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif, adapun jenisnya ialah penelitian *field reseach* atau penelitian lapangan. Yang difokuskan pada objek dan subjek yakni Musyirifah dan Santri dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan Musyirifah dalam pelaksanaan bimbingan akhlak, dan apa yang dihasilkan dari proses bimbingan akhlak. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data deduktif, tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel berjumlah 17 orang (13 santri dan 4 orang Musyirifah).

Hasil dari penelitian ini, Musyirifah dalm bimbingan akhlak menggunakan metode: Pengajaran, Bimbingan, Pelatihan, Pembinaan, Peneladanan dan Pengawasan, proses pelaksanaan kegiatan bimbingan akhlak: *Qira'atul wa Tahfidzul* Qur'an, Praktik Pengamalan Ibadah (PPI), kedisiplinan berbentuk portopolio, Pengawasan dengan Punishment dan Reward. Dan hasil dari bimbingan akhlak adalah santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan ibadah sunah (Shalat Duha, Tahajud, Berpuasa Senin dan Kamis serta gemar *bersadaqah*), membaca dan mengafal Al-Qur'an dan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, menghormati/ta'dzim terhadap *Ustadz, Asatidz*, pengurus serta terbiasa berbagi antar teman dan membangun ukhuwah yang baik.

Kata Kunci : Peran, Musyirifah, Akhlak ,Santri, Pesantren Kampus.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : **“PERANAN MUSYRIFAH DALAM BIMBINGAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI UPT PESANTREN KAMPUS MA’HAD AL JAMI’AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Nama : Khasanaton Ni'mah
Npm : 1441040086
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

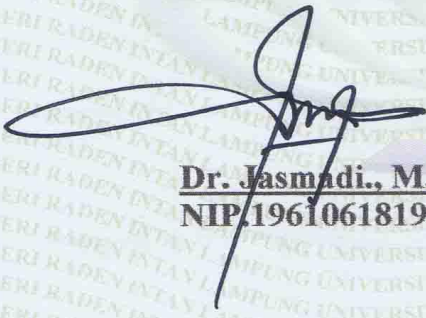
MENYETUJUI

Telah dimunaqasyahkan dan depertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Jasmadi., M, Ag
NIP.196106181990031003


Dr. Fitriyanti, M.A
NIP. 197510052005012003

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI


Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERANAN MUSYRIFAH DALAM BIMBINGAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI UPT PESANTREN KAMPUS MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**, disusun oleh: **KHASANATUN N'MAH**, NPM: 1441040086, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada hari/tanggal Rabu 19 September 2018, pukul: 08:30-10:30 WIB tempat: Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

TIM DEWAN PENGUJI


Ketua Sidang : Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I


.....

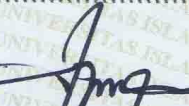
Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I


.....

Penguji I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA


.....

Penguji II : Dr. Jasmadi, M.Ag


.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٦﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik, bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS Al-Ahzab 21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Diponegoro, 2000) h. 336

PERSEMBAHAN

Dengan segala limpahan ucapan syukur Alhamdulillah Hirabbil Alamin, karya tulis ini penulis persembahkan untuk orang-orang tersayang:

1. Kedua Orangtuaku Ibu Mujowati dan Bapak Muhammad Mudakir, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, baik moral maupun materil. Atas ketulusannya hingga ananda dapat menyelesaikan tugas ini. Lantunan Do'a, nasihat serta dukungan dalam bentuk apapun tak ada hentinya beliau lantunkan. Semoga beliau selalu sehat dan panjang umur serta dilancarkan rezekinya.. Aamiin.
2. Kedua Saudara Perempuanaku, Mba Umi Mar'atina dan Erni Windarsi, Kedua Kaka Iparku Mas Asep Sumitra dan Pramono Bintoro, serta Keponakanku tersayang Hanin Septia Ramadhani, Afida Ahmad Mu'afa Husni, Almira Hana Asyabiya, Alfian Ahmad Zidni dan Halwa Maharani Putri, Afizah Askurina Bila yang senantiasa mendukung dan mendoakanku.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap Khasanatul Ni'mah lahir di Papan Asri Abung Semuli Lampung Utara Pada tanggal 27 Desember 1994, merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara, pasangan suami Istri Bapak Muhammad Mudakir dan Ibu Mujowati.

Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Papan Asri,(2000-2007) SMPN 2 Abung Semuli (2007-2010), MA Plus Walisongo Lampung Utara (2010-2013), Penulis juga melanjutkan sebagai Pengabdian Pondok Pesantren Walisongo Angkatan 2010, Sebagai Ketua Keamanan Putri selama kurang lebih satu tahun, dan melanjutkan di jenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, masuk pada tahun 2014 melalui jalur ujian mandiri (UM).

Selama Mahasiswa Penulis aktif dalam kegiatan intra, di antaranya sebagai Musyrifah di Ma'had Al Jami'ah UIN RIL, selain itu Penulis juga pernah menjabat menjadi Sekretaris Umum Komunitas Dakwah Cinta Buku (*D'CB Community*) Kader UKM Bapinda, Kader UKMF Rabbani, Penulis juga aktif dalam kegiatan IKAM LAMPURA (Ikatan Mahasiswa Lampung Utara).

Bandar Lampung, 6 Februari 2018

Yang Membuat

Khasanatul Ni'mah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Alhamdulillahhirabil Alamin lantunan syukur selalu penulis lantunkan kepada Allah SWT atas karuniaNya lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan Judul “Peranan Musyrifah dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma’had Al- Jami’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung” yang jauh dari kesempurnaan ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW Semoga kita semua termasuk umat-umat yang setia KepadaNya, sehingga senantiasa akan mendapatkan naungannya kelak, Aaamiiin.

Berkat Pertolongan Allah yang maha kuasa serta dukungan dan doa dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna serta masih terdapat banyak kesalahan baik dari penulisan maupun yang lainnya. Untuk rasa hormat dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, menulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk semua pihak yang terkait, terkhusus untuk:

1. Bapak Prof H Khomsarial Romli,M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bunda Hj. Rini Setiawati, M. Sos I
- Sekretaris jurusan Bapak Mubasit, S.Ag. M.M

3. Bapak Ibu Dosen, Pembimbing Akademik, Pembimbing I Bapak Dr Jasmadi M.Ag dan Dosen Pembimbing II Bunda Dr Fitriyanti MA. Atas bimbinganya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Guru serta Dosen, teruntuk Keluarga besar Ponpes Walisongo, Kyaiku KH Drs Muhammad Nurullah Qomarudin As MH, Mudir dan Sektertasi Ma'had tercinta Ustad Kamran As'at Irsyadi, Lc, M.S I dan Ust Muhammad Nur, M.Hum beserta Ibu Faizah Nur, S.Ag dan Putra Putri Beliau, tempat Penulis belajar mengabdikan di kedua tempat yang berbeda namun tujuan yang sama. Serta segenap Pengurus Ma'had Asatidz, Ustadz/ah Murobbi/ah, Musyrif/ah, Mudabir/ah serta seluruh santri yang mendukung serta mendoakan untuk kelancaran karya tulis ini.
5. Teruntuk Sahabat terkasih, Mas Ahmad Fauzi, S.H.I Atas doa serta dukungan sejak awal hingga saat ini, semoga apa yang menjadi harapan bersama mendapat Ridho dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
6. Sahabat seperjuanganku Musyrif/ah 2014, *Five teen Star* (Akhi Ahmad Nur Sodik, Rihal Hadi Maulana, Fadli Alamsyah, Dani Ardilas, Ukhti Afiska, Siti Tania, Rahmanita Sari, Roinnatus Zahro, Qurota A'yun, Nur Rahmatul Aini, Gustin Rifatur Rofiqoh, Eva Riantika Diani, Sutri Rahma, dan Ririn Gustina Dewi), The Gank C'bul (Fenicia Desiana Saragih, Anita Febriyani, Miftakhul Khoiriyah, Dewi Retno Adhy Purwo, Indah Kartika, Dyan Eriza, Hilda Nurmala Sari) Sahabat seperjuangan BKI A 2014, WS 007, Sohibble Makkah, *My Roomate* Kikit

Vingki Visela yang sering menemaniku sampai larut malam untuk menggarap tulisan ini. Adik-adik Halaqah yang terkadang tidak mendapatkan hak nya di karenakan penulis yang terkadang kurang maksimal dalam mengajar. Perwita Sari yang sudah meminjamkan laptop selama kurang lebih 2 bulan sampai penulis menyelesaikan karya tulis ini.

7. Sahabat Seperjuangan BKI angkatan 2014.
8. Seluruh Pengurus serta Santri Ma'had Al Jami'ah tempat Pengurus melaksanakan pelenelitian.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga do'a serta dukungan yang telah tertunaikan menjadi amal yang bernilai pahala yang luar biasa di hadapan Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bandar Lampung, Maret 2018

Khasanatun Ni'mah
NPM 1441040086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
F. Penelitian Terdahulu.....	15
G. Metode Penelitian	17

BAB II PERANAN PEMBIMBING DALAM MEMBIMBING AKHLAK SANTRI

A. Definisi Peranan.....	25
B. Pembimbing	29
C. Tinjauan Tentang Akhlak.....	33
1. Pengertian Akhlak.....	33
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	38
3. Macam-macam Akhlak	47
4. Faktor yang mempengaruhi Akhlak	53
5. Metode Pembentukan Akhlak	60
D. Pengertian Santri	64

BAB III Program Bimbingan Akhlak bagi Santri Putri di UPT

Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

A. Profil Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung	
1. Sejarah Berdirinya	68
2. Visi dan Misi.....	69
3. Status dan Fungsi Ma'had.....	70

4. Organ dan Struktur Pengelola	71
5. Mahasantri	76
6. Sarana dan Prasarana Kepesantrenan	77
7. Pola Pendidikan Kepesantrenan.....	78
8. Program Pendidikan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung	83
9. Aktifitas Mahasantri	91
 B. Pelaksanaan Bimbingan Akhlak bagi Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN RIL	92
1. Kegiatan <i>Qira'atul Wa Tahfidzul</i> Qur'an	93
2. Praktik Pengamalan Ibadah (PPI)	96
3. Kedisiplinan.....	98
4. Pengawasan	103
5. <i>Punishment</i> (Hukuman) dan <i>Reward</i> (Penghargaan/hadiah).....	104
6. Penerapan akhlak santri terhadap Asatidz, Ustadz, Pengurus dan antar teman.....	108
 C. Perilaku Santri Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Bimbingan Akhlak.....	110
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan Bimbingan Akhlak	119
 BAB IV PERAN MUSYRIFAH DALAM BIMBINGAN AKHLAK SANTRI	
A. Peran Musyrifah dalam Bimbingan Akhlak bagi Santri	124
B. Perilaku/efek yang di Capai dari Program Bimbingan Akhlak di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.....	131
 BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
C. Penutup.....	137
 Daftar Pustaka.....	138
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Bentuk Perilaku Pelanggaran Santri
Tabel 2	: Bentuk Perilaku Terpuji Santri
Tabel 3	: Lembar Point Santri
Tabel 4	: Jadwal Kegiatan Harian Santri



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Kepengurusan Ma'had
- Lampiran 2 : Daftar Sampel
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Rekapitulasi Poin Santri
- Lampiran 7 : Rekapitulasi Nilai Santri
- Lampiran 8 : SK Mudir Penetapan Pengurus Ma'had
- Lampiran 9 : Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Bukti Penelitian
- Lampiran 13 : Bukti Hadir Munaqasyah
- Lampiran 14 : Kartu Konsultasi
- Lampiran 15 : Photo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami kalimat judul skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari judul “PERANAN *MUSYRIFAH* DALAM BIMBINGAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI UPT PESANTREN KAMPUS MA’HAD AL-JAMI’AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG” dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Peranan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata peran, mendapat akhiran ‘an’ yaitu seseorang yang menjalankan peran. Selain itu peranan merupakan aspek dinamis dari kependudukan (status). Secara garis besar dapat dikemukakan peranan adalah seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan¹. Adapun yang dimaksud peranan disini adalah pelaksanaan tugas dan kewajiban.

Musyrifah merupakan *mu’annats* dari *al musyrif* yang berarti pengawas atau pembimbing.² Pembimbing adalah seseorang yang melaksanakan bimbingan. Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari

¹ Soejorno Soekarto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, h. 286.

² Ahmad Marson Munawwir, *Kamus Besar Al Munawwir Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h. 713.

kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Secara umum bimbingan diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.³ Sedangkan yang penulis maksudkan disini adalah peranan pembimbing dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk melaksanakan bimbingan akhlak santri di pesantren kampus Ma’had Al Jami’ah UIN Raden Intan Lampung.

Jadi yang di maksudkan Musyrifah disini adalah seorang pembimbing perempuan yang berupaya membina akhlak santri putri di UPT Pesantren Kampus Ma’had Al-Jami’ah UIN Lampung, agar santri putri memiliki akhlak yang terpuji untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat. Musyrifah di Ma’had Al Jami’ah ialah merupakan mahasiswi semester V-VIII yang juga termasuk Mahasiswa aktif di kampus, yang tinggal di Ma’had dan diberikan tugas tambahan (sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan pelatihan yang diberikan) sebagai kakas asuh untuk dapat membimbing akhlak mahasantri putri semester II-IV.

Akhlak, secara terminologis menurut Imam Ghazali dalam buku karangan Yuhanar Ilyas akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

³ Halen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

⁴ Imam Ghazali dalam Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:LPPI UMY, 2004), h. 1-2.

Dalam pendapat lain Akhlak merupakan kondisi yang terpatrit dalam hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, yaitu tindakan baik maupun buruk.⁵ Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan ulang, artinya akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekutan-kekuatan yang sangat besar untuk Mahasantri dalam melakukan tindakan baik atau buruk tanpa melalui pemikiran ulang yang panjang.

Akhlak yang penulis maksud disini ialah akhlak santri putri yang belajar dan tinggal di Pesantren Kampus Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Adapun yang termasuk dalam pembinaan akhlak disini ialah Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasull, Akhlak kepada sesama Manusia⁶. Akhlak santri putri yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah bimbingan akhlak untuk santri putri yang bermasalah dalam perilaku sehari-hari atau dalam hal ibadah.

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Dalam pendapat lain yang dimaksud dengan santri adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama dipondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kiayi-ulama (guru, teladan, *uswah*) selama ia berada di asrama atau pondok

⁵ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen akhlak salaf* (Surakarta:Pustaka Arafah.2007), h. 5.

⁶ Shalaeh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradap Mulia* (Jakarta:Gema Insani, 2002), h. 32.

pesantren.⁷ Sedangkan yang penulis maksud Santri disini adalah seorang Mahasiswa yang belajar dan tinggal di Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung yang berjenis kelamin perempuan santri yang tinggal dan belajar disini secara khusus disebut dengan Mahasantri.

Setelah penulis jelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut, maka penulis dapat menegaskan bahwa maksud dari judul tersebut secara keseluruhan adalah suatu kajian, penelitian tentang kegiatan dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh Musyirifah dalam rangka melaksanakan bimbingan akhlak bagi santri putri di Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

1. Sebagian besar santri yang tinggal dan belajar di Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung bukanlah lulusan pesantren melainkan dari sekolah umum di jenjang pendidikan sebelumnya, dan memiliki akhlak yang dapat dikatakan kurang baik. Maka dari itu Ma'had Al Jami'ah di tuntut untuk dapat membenahi ataupun memperbaiki serta membimbing akhlak santri tersebut.
2. Dalam pelaksanaan pembenahan ataupun perbaikan dibutuhkan peran serta campur tangan pembimbing yang dirasa mampu dalam melaksanakan bimbingan tersebut.

⁷ Sa'id Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1999), h. 130.

3. Judul ini memiliki relevansi di jurusan penulis yaitu Bimbingan Konseling Islam (BKI), karena banyak aktivitas Mahasiswa santri dan Mahasiswa pada umumnya masih enggan mengaplikasikan akhlak dalam kesehariannya, selain itu lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis berada dalam satu lingkungan dengan tempat tinggal penulis sehingga penelitian mudah dijangkau dan data-data yang dibutuhkan cukup tersedia dengan sarana serta biaya yang tidak berlebihan sehingga tidak menyulitkan penulis untuk melaksanakan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sampai salah satu alasan Allah SWT mengutus Rasulullah SAW di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung terhadap akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya. Apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya.⁸

Dalam pandangan Islam Manusia adalah ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik ke arah kecenderungan yang baik dan buruk. Tanpa melalui proses bimbingan manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan nafsu, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya.⁹

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1.

⁹ H. M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 15.

Akhlak merupakan esensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan akhlak terpuji atau baik manusia akan berada dalam kedudukan yang sangat mulia baik itu dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Berakhlak mulia merupakan pertanda kesempurnaan akhlak seseorang. Dalam bertingkah laku Allah telah memberikan contoh kepada manusia untuk meneladani sifat Rasulullah SAW, sebagaimana Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik, bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS Al-Ahzab 21)¹⁰.

Masalah akhlak santri menjadi perhatian utama bagi para pengurus Pesantren, terutama seorang yang melaksanakan bimbingan akhlak tersebut, karena hal itu menjadi salah satu tugas yang harus dijalankan dan sebagai tolak ukur keberhasilan Pesantren dalam mengemban amanah dan tugasnya. Maka dari itu dalam pembelajaran dan penerapan akhlak tidaklah terlepas dari peran pembimbing.

Pembelajaran akhlak sudahlah harus dimulai sejak dini dan terus menerus dilakukan sampai dewasa, sehingga pada kemudian hari nilai-nilai akhlak tersebut

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Diponegoro, 2000), h. 336.

sudah semakin dapat individu pahami dan tentunya sudah menjadi kebiasaan individu tersebut. Dilihat dari usia, anak-anak, remaja, dewasa, orangtua akhlak harus tetap ditanamkan dan diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Perlu diketahui bahwasannya pada kehidupan masa kini penuh dengan kerusakan dan kehancuran moral. Orang merasa bangga apabila bisa meniru *trend* yang diusung oleh Barat, baik dalam pemikiran maupun gaya hidupnya. Ironisnya tidak sedikit generasi Islam yang terpedaya dengan *trend* tersebut mereka menjadikan nilai-nilai barat sebagai standar perilaku dan akhlak mereka.¹¹ Sementara itu akhlak Islam semakin terasa asing dan berat untuk diperektakan di tengah-tengah masyarakat yang menghadapi permasalahan demikian plural dan kompleks. Apabila kita ingin memiliki ataupun menciptakan ahlak yang mulia maka dari itu kita harus senantiasa meneladani akhlak Rasulullah dan para Sahabatnya yang sudah terjamin kemuliaan akhlaknya di hadapan Allah SWT.

Ma'had Al-Jami'ah di bawah naungan UIN Raden Intan Lampung, yang ditujuk secara resmi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang salah satu Visinya ialah Menghasilkan Mahasiswa/i, Santiwan/wati yang memiliki kemantaban Akidah dan keluruhan akhlak. Maka dari itu hal ini menarik untuk dikaji, bahwasannya pentingnya pembinaan akhlak tidak hanya harus dilaksanakan ketika seseorang individu berada dalam usia Sekolah Dasar-SMA dan hanya wajib dilaksanakan oleh

¹¹ *Ibid*, h. 7.

orangtua selama pengawasan dirumah, namun juga pembinaan akhlak harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan di aplikasikan sampai kapanpun, meskipun individu tersebut tidak berada dalam pengawasan orangtuanya secara langsung, serta dilaksanakan oleh seorang yang dirasa mampu dalam melaksanakan pembinaan tersebut.

Bimbingan akhlak, dapat berupa pemberian informasi pengawasan dan menciptakan suasana yang dapat membantu untuk mengembangkan bakat positif. Akhlak disini maksudanya adalah akhlak santri putri yang tinggal di Ma'had Al Jami'ah UIN Lampung, diantaranya : Akhlak Terhadap Allah SWT dan Rasull SAW (Ibadah Shalat, Puasa, dan membaca Al Quran, bershalawat), Akhlak Terhadap Guru (Menghormati, menaati) Akhlak terhadap diri sendiri (Akhlak makan, berpakaian dan akhlak tidur, disiplin waktu) akhlak terhadap sesama manusia (Akhlak berteman, akhlak Bertetangga).¹²

Terdapat hubungan yang sangat erat antara pembinaan nilai-nilai dengan akhlak seseorang, individu haruslah diarahkan dan dibina agar dalam menjalankan nilai-nilai akhlak, individu semakin terarah. Jika seorang individu tidak mendapatkan arahan maka individu akan mengalami kebingungan dan ketidakteraturan dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak. Terutama seorang santri, banyak hikayah yang menjelaskan agar seorang santri seyogyanya mendahulukan pendidikan dan

¹² Shalaeh Ahmad Asy-Syami, *Berakhlak dan Beradab Mulia* (Jakarta:Gema Insani, 2002), h. 38.

pembelajaran akhlak terlebih dahulu sebelum menjalankan ataupun mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Terdapat beberapa alasan pokok mengapa dalam program di pesantren perlu diselenggarakan program bimbingan sebagai penunjangnya. Alasan-alasan tersebut pernah dikemukakan oleh BP3K Depdikbud 1957 yang dalam konteks pesantren masih relevan sebagai berikut:

- a. Beberapa masalah dalam pendidikan dalam pengajaran di pesantren yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru/ustadz/ustadzah sebagai pengajar.
- b. Terkadang Guru/Ustadz/Ustadzah sebagai pengajar terkait oleh tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan tugas itu bertentangan kepentingan dan kehendak murid/santri.
- c. Ada beberapa kegiatan dalam rangka mendidik murid/santri yang harus dilakukan oleh petugas pesantren yang bukan guru/ustadz/ustadzah.
- d. Kadang terjadi konflik antara murid/santri dengan guru/ustadz/ustadzah yang pemecahannya memerlukan pihak ketiga.¹³

Mengingat cukup besar pengaruh pembimbing dalam mengoptimalkan akhlak individu, jika di rumah orang tua yang sangat berpengaruh dalam penanaman dan pengawasan akhlak anak tersebut. Berbeda tempat tinggal individu maka berbeda pula sosok yang berperan dalam penanaman dan pengawasan akhlak yang individu amalkan. Jika di dunia pesantren maka terdapat penguruslah yang berkewajiban untuk membimbingnya, termasuk yang terjadi di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN RIL, Musyirif/ah lah yang berperan dalam penanaman dan pelaksanaan

¹³ M Sulton Masyhud, Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2005), h. 128.

serta pengawasan akhlak santri, maka dari itu dirasa peranan pembimbing disini harus dan perlu diketahui serta dikaji bersama-sama.

Seorang yang di namakan santri, biasanya belajar dan bertempat tinggal dilingkungan pesantren. Dalam penanaman dan pengaplikasian akhlak seorang santri tidaklah terlepas oleh sosok seorang pembimbing, pembimbing di lingkungan Ma'had Al Jami'ah diantaranya adalah seperti Kyai, Ustadz/ah, Asatidz, Murobbi/ah Musyrif/ah dan pengurus yang ada di suatu pesantren tersebut.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis memilih peranan dari Musyrifah bukan berarti pembina yang lain (*Kyai, Ustadz/ah, Asatidz, Murobbi/ah*) tidak memiliki peranan, hanya saja Musyrifah lah yang lebih memiliki banyak waktu serta peranan dalam menjalankan tugasnya dalam melaksanakan bimbingan akhlak terhadap santri. Musyrifah lah yang hampir setiap hari berinteraksi dan mengawasi serta belajar bersama para santri, dari aktivitas tersebut secara tidak langsung Musyrifah lebih mengerti, memahami dinamika yang terjadi pada santri di bawah pengawasan dan pembinaannya.

Alasan penulis melaksanakan penelitian di Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah ialah, pada dewasa ini ketika seseorang sudah melanjutkan pendidikan di jenjang perkuliahan, sementara ia berada jauh dari keluarga dan orangtua (mahasiswa rantau) pantauan dari keluarga tidaklah sama ketika keluarga maupun orangtuanya tinggal satu atap dengan mahasiswa/i tersebut. Ma'had Al Jami'ah merupakan Unit

Pelaksana Teknis yang diberikan amanah untuk menjalankan tugasnya membimbing dan mengawasi santri sebagai pengganti dari keluarga maupun orangtua di rumah, dengan sepengetahuan orangtua dan amanah yang diberikan oleh orangtua santri. Adapun yang berperan langsung serta yang diberikan tugas untuk mengawasi dan membimbing santri ialah Musyifah.

Dalam skripsi ini penulis akan menyajikan suatu penelitian di pesantren kampus mahasiswa, bimbingan yang dilaksanakan disini tidak lain peserta bimbingannya ialah mahasantri yang juga aktif menjadi mahasiswa di kampus, dan pelaksanaan bimbingannya ialah Musyifah yang tidak lain juga seorang Mahasiswa senior dikampus yang sama pula.

Santri yang terkenal dengan kemampuan keagamaan serta keluruhan akhlaknya. Sebelum menyandang hal itu tentulah melalui proses yang tidak sebentar. Termasuk yang terjadi di Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, tidak semua santri memiliki akhlak yang baik, di antara akhlak tercela yang dimiliki santri putri disini ialah, sering meninggalkan Shalat berjamaah, memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca dan menghafal Al Qur'an, tidak memakai jilbab, memakai pakaian yang ketat dan transparan, kurang sopan terhadap Guru dan kepada seseorang yang usianya lebih tua, sering meninggalkan asrama dan kembali kerumah

tanpa izin (kabur), meninggalkan kajian rutin tanpa keterangan, sering beralasan sakit ketika kegiatan asrama berlangsung.¹⁴

Tabel 1.
Bentuk perilaku pelanggaran santri Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

No .	Jenis Perilaku Yang Tidak Baik	Semester II	Semester IV	Jumlah Pelaku
1.	Meninggalkan Shalat Wajib	5	2	7
2.	Kurang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an	15	2	17
3.	Tidak memakai jilbab dan memakai pakaian ketat	4	2	6
4.	Kurang Sopan terhadap Guru dan sesama yg usianya lebih tua	5	2	7
5.	Pulang tanpa izin (Kabur)	4	1	4
6.	Meninggalkan kajian atau kegiatan tanpa keterangan	3	2	5
	Jumlah	36	10	46

Sumber : Buku Pelanggaran Santri Putri Ma'had Al-Jami'ah Tahun 2017-2018.

Sedangkan perilaku atau akhlak terpuji santri putri adalah santri yang terbiasa melaksanakan shalat wajib maupun sunah tanpa adanya pengawasan, terbiasa membaca dan memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik, memiliki hubungan yang baik terhadap teman, terbiasa bersedekah, memakai pakaian yang sopan, berbiara dan bertingkah laku dengan baik dan sopan.

¹⁴ Wawancara dengan Ukhti Siti Tania, Musyirifah Asrama Putri , pada 25 Januari 2018 pukul 14:00 Wib.

Tabel 2
Perilaku dan jumlah santri yang memiliki perilaku/akhlak terpuji

No	Perilaku Terpuji	Semester II	Semester IV	Jumlah Pelaku
1.	Kemampuan yang baik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an	3	4	7
2.	Rajin beribadah wajib dan sunah	3	3	6
3.	Mengikuti jadwal yang telah ditentukan	4	4	8
4.	Sopan Terhadap Guru dan sesama	5	5	10
Jumlah		15	17	32

Sumber : Kartu Kontrol perilaku santri putri dikutip pada 23 Oktober 2017.

Berdasarkan dua tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak santri putri yang memiliki akhlak kurang baik dibanding santri putri yang memiliki akhlak baik. Musyrifah menuturkan hal itu kebanyakan disebabkan karena kebanyakan santri putri berasal dari pendidikan/sekolah umum, yang sebelumnya kurang mendapatkan pengetahuan serta pengawasan yang mendalam dalam hal keagamaan. Maka dari itu dirasa santri putri yang memiliki akhlak kurang baik perlu diberikan bimbingan serta di arahkan agar menjadi santri yang memiliki akhlak terpuji. Dan kebanyakan dari mereka adalah santri yang duduk di semester 2 ataupun santri yang sebelumnya belum pernah diberikan bimbingan oleh Musyrifah.

Dalam skripsi ini penulis akan mencoba meneliti bagaimana peran musyrifah melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam pembinaan akhlak santri putri dan bagaimana tingkah laku atau perbuatan santri setelah diberikan bimbingan akhlak.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peranan Musyrifah dalam melaksanakan bimbingan akhlak bagi santri putri Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung?
2. Bagaimanakah perilaku santri dari bimbingan yang telah dilaksanakan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah peranan *Musyrifah* dalam melaksanakan bimbingan akhlak bagi Santri putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Lampung.
- b. Mengetahui bagaimana perilaku santri putri dari proses bimbingan akhlak yang telah dilaksanakan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran Musyrifah dalam pelaksanaan bimbingan akhlak bagi santri putri yang tinggal dan belajar di Ma'had Al Jami'ah serta bagaimana perilaku yang dihasilkan dari bimbingan yang dilaksanakan untuk dapat memperbaiki dan mengoptimalkan akhlak.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi UPT Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN raden Intan Lampung dalam meningkatkan aktivitas bimbingan akhlak terhadap Santrinya.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum sekaligus untuk menghindari plagiat ataupun penjiplakan dalam penelitian ini.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasannya mengarah ke penelitian yang akan penulis teliti, di antaranya:

1. Nila Zubaidah *Peranan Musyrifah dalam Pembinaan Akhlak Santri di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan peranan Musyrifah yang difokuskan pada pembinaan akhlak anak atau siswa SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghubungkan perilaku remaja di era saat ini dengan pengaruh budaya luar dan mempetahankan akhlaknya melalui pembinaan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah peran Musyrifah sebagai fasilitator dalam pembinaan akhlak menghasilkan siswa/i yang terbiasa shalat tanpa di awasi dan siswa menjadi mandiri. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian skripsi ini adalah yang menjadi sasaran adalah Siswa/i SMP, dengan menggunakan kata Pembinaan yang berasal dari kata bangun, yakni pada usia anak-anak memang harus dibangun akhlak yang baik sejak dini, sehingga akan terus di

implementasikan pada kemudian hari. Sedangkan yang menjadi sasaran penelitian skripsi yang penulis teliti adalah Santri yang sudah menjadi Mahasiswa, sehingga menggunakan kata Bimbingan yang berarti mengarahkan bukan lagi membangun.

2. Ahmad Jauhari *Pembinaan Akhlak Santri Putra Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren *Assalafiyyah* Mlangi Yogyakarta terhadap santri putranya, yaitu melalui metode-metode dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak, serta hasil yang diperoleh dari pembinaan akhlak tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pikir induktif, yaitu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan konkret itu digeneralisasikan menjadi pengertian yang bersifat umum. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode yang digunakan Pondok Pesantren *Assalafiyyah* Mlangi Yogyakarta dalam membina santri putranya adalah dengan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan nasehat. Bentuk-bentuk yang dilakukan guna membina santri putranya adalah mengadakan pengajian akbar, praktik ibadah, *tabligh hijrah*, *mujahadah*, *ziarah* kubur, *takziran* dan shalat berjamaah. Sedangkan

hasil yang telah dicapai melalui metode-metode dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak tersebut antara lain, intelektual tinggi, terbiasa shalat *fardhu*, hidup sederhana dan mandiri, sopan santun, kedisiplinan, toleransi dan kekeluargaan.

- Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis laksanakan ialah obyek sasaran dalam penelitian ini adalah santri putra, namun dalam penelitian ini yang menjadi subyeknya adalah santri putri. Tempat penelitiannya pun juga berbeda dalam penelitian terdahulu ialah di pesantren salaf, sedangkan dalam penelitian ini adalah di kampus Mahasiswa, di bawah naungan Universitas Islam Negeri. Adapun yang menjadi hasil dari penelitian ini ialah Musyrifah sebagai seorang pembimbing yang juga sebagai motivator serta pengawas bagi santri putri dalam bimbingan akhlak yang di aplikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Hasil yang diperoleh dari proses bimbingan akhlak, santri menjadi terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan ibadah sunah (Shalat Duha, Tahajud, Berpuasa Senin dan Kamis serta gemar *bersadaqah*), membaca dan mengafal Al-Qur'an dan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

G. Metode penelitian

Metode merupakan aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian, dalam hal ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Di lihat dari jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang atau yang akan datang dan untuk mengetahui pengaruh apa saja yang menyebabkan pengaruh ini terjadi.¹⁵

Dengan metode ini peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penyebaran ini akan dilakukan oleh pengurus Asrama Putri yakni Musyrifah yang berada di Ma'had Al-Aljami'ah UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016/2018.

b. Sifat Penelitian

Data yang diperoleh, dianalisis secara bertahap dan berlanjut secara *deskriptif* yaitu suatu metode dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis hanya ditunjukan untuk hanya memotret atau menggambarkan kenyataan-kenyataan yang berfokus pada bimbingan akhlak yang dilaksanakan oleh Musyrifah terhadap Mahasantri di Ma'hadAl Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung:Mandar Maju, 1996) cet.VII, h. 32.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R n D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h.2.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.¹⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasantri putri dan Musyrifah Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjumlah 253 Mahasantri putri dan 20 Musyrifah.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu¹⁸. Dan jika meneliti sebagian dari elemen-elemen suatu populasi juga disebut dengan sampel.¹⁹ Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non random sampling (pengambilan

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta cetakan ke 25: februari 2017), h. 80.

¹⁸ *Ibid.*, h. 119.

¹⁹ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 139.

sampel yang tidak semua anggota populasi diberikan kesempatan untuk dipilih menjadi sampel)²⁰.

Dalam menentukan besaran sampel yang akan digunakan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang diketahui sebelumnya, jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel²¹.

Ciri-ciri yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 ciri-ciri, yakni ciri untuk Musyirifah dan ciri untuk Mahasantri. Adapun ciri yang digunakan untuk musyirifah yakni dari 20 orang musyirifah terbagi kedalam beberapa devisi sedangkan ciri yang digunakan ialah Musyirifah pada devisi yang berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak, yakni devisi PPI (Praktik Pengamalan Ibadah), Musyirifah Devisi *Qira'ah* dan *Tahfidz* yang jumlahnya sebanyak 4 orang.

Adapun ciri yang digunakan untuk Mahasantri adalah : mahasantri yang memiliki permasalahan dalam perilaku sehari-hari atau dalam hal ibadah. Dengan spesifikasi:

²⁰ Cholid Nur Buko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 109.

²¹ *Ibid*, h. 117.

1. Santri lulusan sekolah umum
2. Santri yang masuk dalam buku catatan pelanggaran
3. Santri yang orangtuanya yang sudah diberikan surat peringatan
4. Santri lulusan Madrasah/Pondok Pesantren yang tidak melakukan pelanggaran.

Jadi sampel penelitian ini yaitu santri berjumlah 13 santri dan Musyrifah sebanyak 4 Musyrifah

3. Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.²²

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta CV 2015), h. 203.

biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²³

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila *responden* yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.²⁴

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan Observasi Partisipan yakni Observasi berperanserta dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

²³ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gravindo), h. 20.

²⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 39.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan langsung dengan tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan format tanya jawab yang terencana untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitian guna untuk mendapatkan kelengkapan informasi.²⁵

Interview atau wawancara merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat wajah yang lain dan dapat mendengar dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik terpendam maupun yang meunjukkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat serta menafsirkannya serta menghubungkan-hubungkannya dengan fenomena lain.²⁶

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 219.

²⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Penulis menggunakan data nama santri dan asal sekolah santri untuk mengaitkan antara asal sekolah dengan perilaku santri pada saat sebelum diberikan bimbingan akhlak. Dengan begitu akan tergambarkan apakah ada pengaruh asal sekolah santri dengan perilakunya.

4. Metode Analisis data

Analisis data, merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu²⁷. Dalam rangka menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka disini diterapkan metode analisa deskriptif-kualitatif, yaitu menganalisa data dengan cara memberikan penafsiran dan akhirnya dapat menarik suatu kesimpulan yang ada pada data. Setelah data terkumpul, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka sistematis catatan hasil *interview*, observasi dan Studi dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian dan menyajikannya.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deduktif, dimana metode deduktif adalah pendekatan yang berfokus pada masalah umum kemudian dikhususkan. Sesuai dengan Visi UPT Ma'had Al Jami'ah menjalankan tugasnya dalam membina akhlak santri yang berbudi luhur, santri secara umum, dan ditinjau dari keadaan yang ada di dalamnya secara khusus.

²⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2012), h. 196.

²⁸ Lexi Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 1999). h. 3.

BAB II

PERANAN PEMBIMBING DALAM MEMBIMBING AKHLAK SANTRI

A. Definisi Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Secara garis besar dapat dikemukakan peranan adalah seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan¹. Sedangkan menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial* menerangkan bahwa peranan adalah suatu penghargaan manusia terhadap cara individu, harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya walaupun kedudukannya berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.²

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori Psikologi Sosial*, peranan adalah harapan-harapan lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas dan semestinya dilakukan oleh seseorang yang memiliki peranan tertentu.³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu pedoman aturan yang harus dijalankan oleh orang-orang yang memegang

¹ Soejorno Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 286.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 14.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Cv Rajawali, 1984), h. 235.

status/kekuasaan yang bertanggung jawab pada orang yang dibimbingnya, agar berperilaku adil dan bertindak jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Pembeda antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan begitupula sebaliknya, tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa adanya peranan⁴. Sebagaimana halnya dengan kedudukan peran juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya⁵.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan, menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus disebelah luar dan lain sebagainya.

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat atau tempat tinggal

⁴ *Ibid*, h. 236.

⁵ *Ibid*, h. 237.

seseorang tersebut yaitu (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.⁶ Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian pembinaan serta peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang akan dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁷

Perlu pula disinggung perihal fasilitas-fasilitas bagi peranan individu (*role facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas bertambah. Misalnya, perubahan organisasi suatu sekolah yang memerlukan penambahan guru, pegawai administrasi, dan seterusnya.

⁶ *Ibid*, h. 238.

⁷ *Ibid*, h. 239.

Akan tetapi, juga dapat mengurangi peluang-peluang apabila terpaksa diadakan rasionalisasi sebagai akibat perubahan struktur dan organisasi.

Sejalan dengan adanya *status-conflict*, juga ada *conflict of roles*. Bahkan kadang-kadang suatu pemisahan antara individu dengan perannya yang sesungguhnya harus dilaksanakannya. Hal ini dinamakan *role-distance*. Gejala tadi timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan karena ia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.⁸

Dengan demikian ia tidak melaksanakan peranannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan dirinya, apabila ia berada dalam lingkaran sosial yang berbeda. Lingkaran sosial atau *social circle* adalah kelompok sosial dimana seseorang mendapat tempat serta kesempatan untuk melaksanakan peranannya⁹.

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang di atur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak¹⁰. Nilai-nilai sosial tersebut misalnya: nilai ekonomi yang tercipta antara seorang bankir dengan nasabahnya, nilai higienis antara dokter dengan pasiennya, nilai-nilai keagamaan antara pemuka agama dengan umatnya, nilai patuh dan taat antara Guru dengan Muridnya dan selanjutnya. Apabila tidak terpenuhi oleh individu, maka terjadilah *role-distance*. Seseorang senantiasa

⁸ *Ibid*, h. 245.

⁹ *Ibid*, h. 245.

¹⁰ *Ibid*, h. 247.

berhubungan dengan pihak lain, biasanya setiap pihak memiliki perangkat peranan tertentu (*self of roles*).

Soejono Soekanto menjelaskan juga bahwa, peranan seharusnya dilekatkan pada individu-individu yang menurut masyarakat atau pihak-pihak tertentu di anggap mampu dan mau untuk melaksanakannya. Mereka harus terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya. Peranan dapat diketahui apabila seseorang telah dapat melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab.¹¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.

B. Pembimbing

Pembimbing adalah seseorang yang melaksanakan bimbingan, karena bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam mencegah atau mengatasi permasalahan dalam hidupnya, agar individu atau kelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.¹²

Pengertian yang lain tentang bimbingan ialah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai

¹¹ *Ibid*, h. 250.

¹² Tohari, *Bimbingan dan Konsling di Sekolah*, (Jakarta: PT Gavindo Persada 2007), h. 16.

permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada oranglain.¹³

Tohari dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islam menyebutkan adanya syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pembimbing, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional
2. Sifat keperibadian yang baik (*Akhlakul Karimah*)
3. Kemampuan bermasyarakat (*Berukhuwah Islamiyah*)
4. Bertakwa terhadap Allah SWT.¹⁴

Seorang individu yang melakukan pembinaan maupun bimbingan haruslah memiliki syarat serta ketentuan. Diantara syarat dan ketentuan tersebut ialah:

- a. Memiliki sifat baik, sedikit-tidaknya sesuai ukuran si terbantu.
- b. Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah, hal ini selaras dengan asas pembinaan yang dijelaskan di atas.
- c. Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang untuk diberikan bantuan.
- d. Tidak Emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan si terbantu.
- e. Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- f. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak.¹⁵

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 7.

¹⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 4.

¹⁵ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 142.

Seorang pembimbing pastilah mengajak kepada terbimbing untuk senantiasa berbuat baik, ditinjau dari segi keIslaman, perlu adanya padanan dari kata Musyrifah. Musyrifah disebut juga dengan pembimbing, pembimbing dapat dikatakan sebagai seseorang yang mengajak dalam jalan kebaikan. Dalam kata lain seorang yang mengajak dalam kebaikan disebut dengan *Da'i*. *Da'i* berasal dari kata *da'a*, *yad'u dakwatan* yang artinya menyeru pada kebaikan. Seseorang yang mengajak kepada kebaikan ataupun seorang pembimbing yang memimbing individu kejalan kebaikan haruslah memiliki beberapa kriteria yang harus diperhatikan adapun kriteria yang di maksud adalah:

- 1) Iman yang dalam, tumbuh sadar sejalan dengan pikirannya
- 2) Pengetahuan tentang pokok pemikiran serta jalur-jalurnya secara umum, dilengkapi dengan keteguhan hati dalam menyempurnakan pengetahuannya dari segi-segi pelaksanaannya serta topanan hukumnya dan segala sesuatu yang belum sempat diketahuinya.
- 3) Menerapkan materi dakwahnya kepada dirinya sehingga terproyeksi dalam kehidupannya sendiri sesuai dengan sasaran dakwahnya itu.
- 4) Berlatih secara sinambung dengan cara yang berhasil guna, peralatan mutakhir yang dimanfaatkan oleh kebudayaan modern untuk merusak kebudayaan Islam. Menerapkan pula ilmu jiwa kemasyarakatan dan mengambil hikmah dari pengalaman lawan, missi kristenisasi, komunisme, kolonialisme dan lain-lain.
- 5) Kesadaran yang utuh dalam menghadapi kenyataan, zaman, serta lingkungannya dengan menyatukan menurut metode dakwah.
- 6) Berakhlak mulia seperti ikhlas, sabar, giat berusaha, besar hati, puas bila menerima sesuatu, berani dan teguh dalam pendirian.
- 7) Bekerjasama dengan sesama da'i agar dapat mempersatukan derap langkah hingga terwujud saling melengkapi satu dengan yang lainnya dengan satu khittah islami dalam pengamalannya. Penuh ketelitian, waspada, ikhlas dan jujur dalam melaksanakan khittah itu.¹⁶

¹⁶ Muhammad Ash-Sobaagh, *Kreteria seorang da'i* (Jakarta:Gema Insani Pers, 1987), h. 19.

Penjelasan di atas adalah beberapa sifat penting yang harus dimiliki pribadi seorang da'i atau seorang pembimbing sehingga sanggup menjalankan tugas dan kewajibannya dan menemukan sukses yang gemilang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Itulah pijakan dasar, tentunya masih terdapat beberapa kriteria khusus yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*.

Macam-macam bimbingan yang harus dilaksanakan oleh seorang pembimbing haruslah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Beberapa materi dan ilmu pengetahuan dirasa perlu serta harus dilaksanakan proses bimbingan agar individu mampu menerima, mengerti serta menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, haruslah perlu serta butuh diberikan bimbingan serta pembinaan untuk mengawasi serta menilai kegiatan yang dilakukan oleh setiap diri dari individu.

Seorang pembimbing tentunya harus melaksanakan bimbingan seperti halnya melakukan pembinaan. Bimbingan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana, teratur, terarah serta bertanggung jawab dan mengembangkan keperibadian dengan segala aspeknya. Pembinaan dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan menciptakan suasana yang dapat mengembangkan bakat positif.¹⁷

¹⁷ Hellen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 20012), h. 83.

C. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan secara bahasa dan pendekatan secara istilah. Dari segi bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdhar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, yang berarti perangai, kelakuan, tabi'at dan watak dasar¹⁸. Sedangkan akhlak, secara terminologis atau secara istilah dapat merujuk pada beberapa pendapat, diantaranya menurut Imam Ghazali dalam buku karangan Yuhanar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Dalam pendapat lain Akhlak merupakan kondisi yang terpatrit dalam hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, yaitu tindakan baik maupun buruk.²⁰ Selanjutnya akhlak menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan²¹.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan ulang,

¹⁸ Jamil Saliba, *Al-Mu'jam Al Falsafi, Juz 1*, (Mesir: Dar al-Kitab Al-Mishri, 1978), h. 539.

¹⁹ Imam Ghazali dalam Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), h. 1-

2.

²⁰ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen akhlak salaf* (Surakarta:Pustaka Arafah.2007), h. 5.

²¹ Ibrahim Anis, *al-Mu'jami al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.

artinya akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekutan-kekuatan yang sangat besar untuk seseorang individu dalam melakukan tindakan baik atau buruk tanpa melalui pemikiran ulang yang panjang.

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an salah satunya dapat di ambil dari pemahaman surat Al-Alaq ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan (*allamal insana malam ya 'lam*).²²

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan
Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan
perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak
diketahuinya.(QS Al-Alaq 1-5)

Ayat pertama surat *Al-Alaq* tersebut menjadi penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Sebagai pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak²³. Kata *Rabbun* pada ayat (*bismi robbik*) diartikan bahwa akhlak mesti didasarkan pada

²² Jamil Sabila. *Al-Mu'jam Al Falsafi, Juz 1* (Mesir: Dar al-Kitab Al Mishri. 1978), h. 539.

²³ *Ibid*, h. 540.

pengetahuan illahiyah, kata *rabbun* berasal dari kata “*rabba yarubu tarbiyatan*”. Oleh karena itu, makna akhlak memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Akhlak yang di dasari nilai-nilai pengetahuan
- b. Akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan
- c. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan²⁴.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak tersebut yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi keperibadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran ulang. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya. bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena orang lain atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.²⁵

Dengan demikian akhlak Islam adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, yang sengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang di

²⁴ Beni Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 16.

²⁵ *Ibid*, h. 17.

dasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari sifatnya yang universal, maka akhlak Islam juga bersifat universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.²⁶

Namun demikian perlu ditegaskan di sini bahwa akhlak dalam ajaran Islam dapat disamakan dengan etika dan moral. Walaupun etika dan moral diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak berdasarkan agama. Hal yang demikian disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah, jadi ketika digunakan untuk menjabarkan sepenuhnya oleh etika dan Moral.²⁷

1). Etika

Dari segi etimologi etika berasal dari bahasa Yunani. *Ethos* yang berarti watak sesusilaan atau adat.²⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika di artikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral.²⁹

Adapun makna etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan

²⁶ *Ibid*, h. 18.

²⁷ Imam Ghazali dalam Yuhana Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:LPPI UMY, 2004), h. 25.

²⁸ Ahmad Charis Zubair. *Kuliah Etika* (Jakarta: Raja Wali Pers), h. 13.

²⁹ W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.

mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.³⁰

Pengertian etika lebih lanjut dikemukakan oleh Soegarda Poerbawaktja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.³¹

2). Moral

Secara bahasa moral berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.³² Di dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.³³ Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.³⁴

Jika pengertian etika dan moral digabungkan menjadi satu maka kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki obyek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun demikian, dalam beberapa hal diantara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama,

³⁰ Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1983), h. 3.

³¹ Soegarda Poerbawaktja. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Kakarta:Gunung Agung. 1979), h. 82.

³² Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1992), h. 8.

³³ Jamil Saliba, *Opcit.* h. 654.

³⁴ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen akhlak salaf*, (Surakarta: Pustaka Arafah. 2007), h. 5.

jika dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral, tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat.

Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan etika berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep Akhlakul Karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.³⁵ Menurut Yanuar Ilyas secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam enam bagian: akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara.³⁶

Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rasulullah

³⁵ Uus Ruswandi, *“Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja,”* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 309.

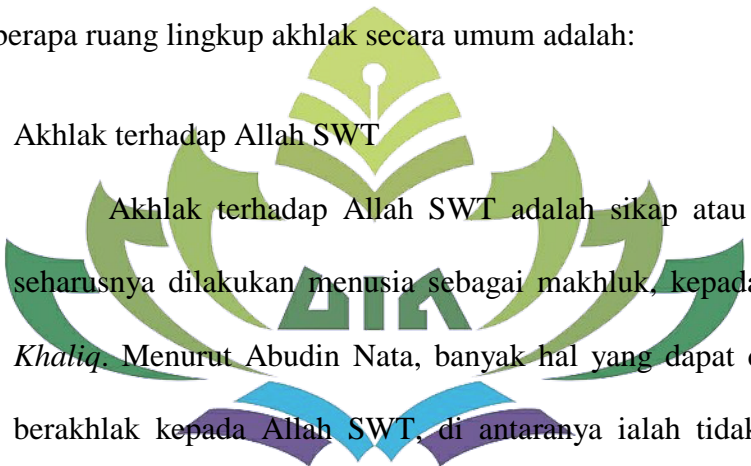
³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta :LPPI, 2009), h. 6.

SAW, Akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam masyarakat, dan akhlak dalam bernegara.³⁷

Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlak terhadap Allah, hingga akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.³⁸

Beberapa ruang lingkup akhlak secara umum adalah:

a. Akhlak terhadap Allah SWT



Akhlak terhadap Allah SWT adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khaliq*. Menurut Abudin Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, di antaranya ialah tidak menyekutukan Allah, *taqwa*, mencintai-Nya, *ridho*, *ikhlas* terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah dan mencari *Ridho*-Nya.

Sementara itu M Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak *taqwa* terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak mampu

³⁷ Muham Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 357-359.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 347.

menjangkau hakikat-Nya. Pendapat lain diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, ia berpendapat bahwa akhlak terhadap Allah SWT di antaranya ialah *taqwa*, cinta dan *ridho*, *ikhlas*, *khauf*, dan *raja'*, *tawakal*, *syukur*, *muraqabbah* dan taubat.

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk dapat mendekatkan diri, caranya adalah sebagi berikut:

1). Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid yaitu dengan cara tidak menyekutuan dan tidak menyembah kepada selain Allah. Allah berfirman dalam QS *Al Ikhlas*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah Dia-lah Allah yang maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada seseorangpun yang setara dengan Dia. (QS. Al-ikhlas).

Mentauhidkan Allah sama dengan mengesakan Allah, bahwa Tidak ada Tuhan Selain Allah, meyakini dalam hati dan melaksanakan dengan perbuatan bentuk ketauhidan, tidak menyekutukan Allah dan senantiasa beribadah kepada-Nya.

2). Bertaqwa kepada Allah SWT

Taqwa artinya melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, Allah berfirman dalam QS Ali-Imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS Ali Imron:102)

Bentuk ketaqwaan seorang hamba terhadap Rabb-nya adalah dengan senantiasa melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang. Bentuk ketaqwaan tersebut haruslah dilaksanakan sampai kapanpun, bahkan Allah memberikan peringatan celaka bagi orang yang mati sedang ia sudah tidak beragama Islam.

3). Beribadah kepada Allah

Ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, mengabdikan, ketundukan dan kepatuhan. Allah berfirman

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku.” (QS. Adzariyat:56).

Salah satu tujuan Allah menciptakan Manusia di muka bumi adalah untuk senantiasa beribadah kepada Allah, beberapa bentuk ibadah diantaranya ialah: Shalat, Puasa, Zakat, Haji, dan melaksanakan perbuatan baik lainnya.

b. Akhlak terhadap Rasul

Rasul ialah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk di amalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat islam wajib menaati segala perintah Rasull. Salah satunya ialah dengan mengikuti dan meneladani akhlak beliau³⁹.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW ialah dengan mengikuti serta menaati beliau, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Secara umum beberapa akhlak kita terhadap Rasul antara lain⁴⁰:

1) Mencintai Rasulullah SAW

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari Iman, semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Opcit* h. 12.

SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengan ketetapanannya.⁴¹ Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Katakanlah “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mndatangkan keputusanNya”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS At Taubah:24)

Mencintai Rasull berarti mengikuti dan mempercayai serta menjalankan perintah Allah yang dibawa oleh Rasull, dengan semata-mata mengharap *Ridho* dari Allah SWT. Bahwasanya segala sesuatu yang manusia miliki adalah pemberian dari Allah dan semata-mata dipergunakan juga di jalan Allah.

⁴¹ Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Penjias, 1992), h. 8.

2). *Ittiba'* atau mengikuti ajaran Rasulullah SAW Ikutilah beliau dalam segala akhlaknya dan amalkanlah nasihat-nasihatnya agar kita mendapat cinta dan *ridha* dari Allah SWT⁴². Allah berfirman

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya : “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah” (QS Al-Hasyr:7).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah memberikan petunjuk untuk manusia melalui perantara Rasull, maka dari itu untuk umat manusia haruslah mempercayai ajaran yang Rasull sampaikan dan wajib menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.

3). Bershalawat kepada Rasulullah SAW

Bershalawat artinya kita memohon rahmat dan salam kepada Allah SWT untuk Rasulullah SWT. Allah berfirman

اللَّهُ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan

⁴² M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 101.

ucapannlah salam penghormatan kepadanya” (QS Al-Ahzab:56)

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah yang Allah sampaikan untuk umat manusia, untuk beshalawat kepada Rasull sebagai bukti penghormatan, bahwa bukan hanya manusia yang bershalawat kepada Rasull, tetapi Allah dan para Malaikat pun senantiasa bershalawat sebagai bukti kecintaan terhadap Rasul.

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Penjelasannya ialah :

1). Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga mencakup beberapa hal diantaranya: akhlak terhadap orangtua, saudara dan karib kerabat. Yanuar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orangtua dengan sebutan *birrul walidain*, yaitu berbakti kepada orangtua. Bentuk bentuk *birrul walidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memulyakan orang tua, membantu orang tua secara fisik maupun materil, serta mendoakan kedua orangtua agar diberi keselamatan dan ampunan oleh Allah SWT.

Beberapa materi akhlak terhadap keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Mendengarkan nasihat yang baik
- b) Berkata lemah lembut dan sopan santun
- c) Mengerjakan tugas dengan baik
- d) Mendoakan dan mohon ampunan kepada Allah SWT.⁴³

2). Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keduanya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang jauh tempat tinggalnya. Karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan, menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian.⁴⁴

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, membantu untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya jangan sampai terjadi seseorang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya kelaparan. Secara umum akhlak terhadap tetangga di antaranya adalah:

- a). Saling mengunjungi
- b). Saling membantu diwaktu senang dan susah

⁴³ *Ibid*, h. 107

⁴⁴ *Ibid*, h. 108.

- c). Saling memberi dan saling menghormati
- d). Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
- e). Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan.⁴⁵

3). Akhlak terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.⁴⁶ Menurut Yatimin Abdulah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang harus dilaksanakan, yaitu ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah.

3. Macam-macam Akhlak

Menurut Mustafa Kamal dalam buku yang ditulis oleh Rohison Anwar, secara garis besar akhlak terbagi menjadi 2, yaitu: akhlak *Mahmudah* atau akhlak yang terpuji dan Akhlak *Madzmumah*. akhlak *Mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran yang sehat yang harus di anut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak *Madzmumah* atau akhlak yang tercela, yaitu akhlak yang buruk serta bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*, h. 109.

⁴⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), h. 53.

⁴⁷ Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 30.

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang yang Siddik, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat *syaitan* dan orang-orang tercela, maka pada dasarnya akhlak itu terbagi menjadi dua jenis, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela.⁴⁸

a. Akhlak terpuji (*Akhlaqul al-mahmudah*).

Akhlaqul mahmudah atau *akhlaqul karimah* adalah segala tingkah laku manusia yang baik, spontan dan terus menerus tanpa pamrih dari orang lain dengan mengharap ridho Allah semata.⁴⁹ Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan Iman.⁵⁰ Tanda tersebut dimanifestasikan kedalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yang termasuk dalam Akhlak terpuji adalah:

1) Bertaubat (*Al-Taubah*)

Taubah yaitu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Taubat yaitu meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah atau dosa dengan penyesalan.⁵¹

⁴⁸ Asraman.AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1995), h. 85.

⁴⁹ Jusniar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak*, (Lampung: Departemen Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2004), h. 77.

⁵⁰ A. Jainudin M. Jamri. *Muamalah dan Akhlak*, (Bndung: Pustaka Setika, 1999), h. 78.

⁵¹ Khalifatur Rahman, *Akhlaq dalam Islam Suatu Tinjauan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Media Pustaka, 2009), h. 68.

2) Pemaaf (*Al-Affwu*)

Yaitu menghapuskan kesalahan atau membatalkan melakukan pembalasan terhadap orang yang berbuat jahat atas dirinya. Dengan pemberian maaf berarti berbuat kebaikan kepada orang lain.⁵² Kaum Sufi juga menghiasi diri dengan sikap pemaaf, yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat terhadap diri mereka. Dalam hal ini mereka terinspirasi oleh Rasulullah yang mewartakan bahwa sikap pemaaf termasuk akhlak yang mulia.

Muhammad Fauqi Hajjaj mengatakan : “Termasuk akhlak kaum sufi adalah sikap pemaaf dan pengampun, serta membalas keburukan dengan kebaikan, sikap pemaaf juga mereka aktualisasikan dengan membalas kejahatan orang dengan berbuat baik kepadanya sebab itulah kebaikan budi dalam arti sesungguhnya, sedangkan jika tanpa itu maka ia merupakan bentuk interaksi yang mirip dengan praktik dagang.”⁵³

3) Bersyukur (*Al-Syukru*)

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah diperoleh. Ungkapan rasa terimakasih kepada Allah dimaksud nampak melalui perbuatan dan

⁵² *Ibid*, h.69.

⁵³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Taswuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah. 2013), h. 335-336.

perkataan.⁵⁴ Ungkapan rasa berterima kasih terhadap Allah atau disebut dengan syukur dalam bentuk kata-kata ialah dengan mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan ungkapan syukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhoan-Nya.

Sebagai contoh nikmat mata yang diberikan oleh Allah untuk manusia yang dipergunakan untuk melihat dan mengamati alam sehingga hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaan seorang hamba kepada Rabb-nya.⁵⁵

Sedangkan akhlak terpuji yang bersifat batin menurut Asmaran adalah:

a) Bertawakal (*Al-Tawakkul*)

Tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menunggu atau menghadapi hasil suatu pekerjaan, atau menaati akibat dari suatu keadaan.⁵⁶

b) Bersabar (*Al-Sabru*)

Menurut Tallal Alie Turfe, hakikat sabar adalah ketika kita mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, ketika mampu menaati semua perintah Allah, ketika mampu memegang teguh akidah Islam, ketika mampu tabah serta tidak

⁵⁴ *Ibid*, h. 338.

⁵⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 33.

⁵⁶ Asmaran, As. *Opcit*, h.87.

mengeluh atas musibah keburukan apapun yang menimpa kita.⁵⁷

Sabar ialah tahan menderita atas sesuatu yang tidak disenangi dengan *ridha* dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah, dan sabar ini terbagi kepada: Sabar dalam beribadah, sabar ditimpa musibah, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan.⁵⁸

- c) Qana'ah. Yaitu rela dengan pemberian yang telah Allah anugerahkan kepada dirinya, karena ia merasa bahwa memang itulah yang sudah menjadi bagiannya.⁵⁹

- d) Ikhlas (*Al-Ikhlas*)

Ikhlas adalah sumber energi yang membuat seseorang bekerja tiada habisnya. Tidak ada apapun didunia ini yang bisa mengalahkan energi Ikhlas, keikhlasan adalah salah satu penentu faktor keberhasilan hidup dan kebahagiaan seseorang.⁶⁰ Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik, maka amalan itu dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas.⁶¹

⁵⁷ Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, (Bandung: Mizania. 2013), h. 31.

⁵⁸ Asmaran As, *Opcit*, h. 88.

⁵⁹ Syaiful Islam, *Akhlak dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 109.

⁶⁰ *Ibid*, h. 111.

⁶¹ Akbar Zainudin, *Khasanah Dunia Akhirat*, (Bandung: Mizania. 2012), h. 78.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau yang disebut dengan akhlak *madzmumah* adalah merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia, bentuk akhlak tercela ini berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, dan alam sekitarnya.⁶² Akhlak tercela terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang bersifat lahir dan akhlak yang bersifat batin.

Akhlak tercela yang bersifat lahir adalah:

1) Maksiat lisan, yaitu:

- a) Berkata-kata yang tidak memberikan manfaat.
- b) Berlebih-lebih dalam percakapan
- c) Berbicara hal yang kotor
- d). Berdebat hanya ingin menang sendiri
- e) Berkata dusta.⁶³

2). Maksiat Telinga

Maksiat telinga adalah mendengar pembicaraan suatu golongan yang mereka tidak suka kala pembicaraannya didengar oleh orang lain atau mendengar perkataan yang tidak baik.⁶⁴

⁶² A. Jalaludin M. Jamhari, *Opcit.* h. 100.

⁶³ Asmaran As, *Opcit.* h. 89.

⁶⁴ *Ibid*, h. 90.

3). Maksiat Mata

Maksiat mata yaitu melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan Rasulnya, misalnya melihat ke arah lawan jenis hingga menimbulkan syahwat.⁶⁵

4). Maksiat Tangan

Maksiat tangan ialah menggunakan hal-hal yang diharamkan seperti mencuri, merampok, mengurangi timbangan dan sebagainya.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas dari macam-macam akhlak maka akhlak terpuji adalah yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam, sedangkan yang dimaksud dengan akhlak tercela adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan akal dan fikiran serta syariat Islam.

4. Faktor yang mempengaruhi Akhlak

Menurut Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, 3 faktor yang mempengaruhi Akhlak adalah aliran Nativisme, aliran Emperisme dan aliran Konvergensi, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah faktor bawaan dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa kecenderunganm bakat, akal dan lain-lain. Jika

⁶⁵ *Ibid*, h. 92.

⁶⁶ Syaiful Islam, *Opcit*, h. 110.

seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Aliran Empirisme.

Menurut aliran Empirisme faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk bimbingan dan pendidikan yang diberikan.

c. Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan bimbingan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁶⁷

Berdasarkan tiga pendapat di atas, pendapat aliran konvergensi nampak sesuai dengan ajaran Islam, hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam Qur'an:



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS An-Nahl ayat 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati nurani, potensi

⁶⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 143.

tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan bimbingan dan pendidikan.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas faktor yang mempengaruhi bimbingan akhlak seseorang ada dua yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (*rohaniah*) yang di bawa.

Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan ekstern.⁶⁹

1). Faktor Intern

Adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

a) Naluri

Adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan, yang berarti bagi si subyek, tidak di dasari dan berlangsung secara mekanis.⁷⁰ Ahli-ahli psikologi

⁶⁸ Syaiful Islam, *Opit*, h. 112.

⁶⁹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 57.

⁷⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 100.

menerangkan berbagai naluri yang ada pada diri manusia menjadi pendorong tingkah lakunya.⁷¹

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat, yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁷²

c) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al-waratsah atau warisan sifat-sifat.⁷³ Warisan yang dimiliki orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung adapula yang sifatnya tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya.⁷⁴

d). Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak, kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu.⁷⁵ Itulah yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh.

⁷¹ Hamzah Ya'yub, *Opcit*, h 59.

⁷² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 93.

⁷³ Ahmad Amin, *Etikha (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.

⁷⁴ *Ibid*, h. 36.

⁷⁵ Agus Sujanto, *Opcit*, h. 95.

Sesorang dapat bekerja larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh diberkat kekuatan *'azam* (Kemauan keras).

e). Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau suara hati yang dalam bahasa Arab disebut dengan “*dhamir*”⁷⁶ Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”.⁷⁷ Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.⁷⁸

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan perbuatan buruk, maka batin merasa tidak senang atau bahkan menyesal, dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

314. ⁷⁶ Basuni Imamuddi, *Kampus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), h.

⁷⁷ John. M. Echol, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 139.

⁷⁸ C.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 106.

2). Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

a). Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melengkapi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.⁷⁹

b). Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir, maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui penglihatan atau bimbingan serta pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab berkenaan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan ataupun bimbingan, akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan dan perubahan akhlak.

c). Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, dimana dapat mempengaruhi akhlak anak.

⁷⁹ Ahmad Amin, *Opcit*, h. 37

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Yunus: “Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya”.⁸⁰

Di dalam Sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.⁸¹

d). Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan dan Agama. Ahmad D. Marimba mengatakan: “Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Agung, 1978), h. 31.

⁸¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 269.

kebiasaan. Kebiasaan pengerttian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.⁸²

Dengan demikian, faktor yang dapat mempengaruhi perubahan akhlak pada individu tidak hanya di dasari oleh satu bebab saja, melainkan banyak sebab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

5. Metode Pembentukan Akhlak

a. Pembiasaan.

Metode pembiasaan dalam bimbingan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Keperibadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka akan menjadi orang jahat, untuk itu dalam proses bimbingan akhlak dianjurkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia jadi pemurah, maka ia akan terbiasa melakukannya sehingga perbuatan tersebut dapat mendarah daging dalam dirinya.⁸³

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁸⁴

⁸² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), h. 63.

⁸³ Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 34.

⁸⁴ Hery Noer Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.184.

Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting, terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk di ubah dan tetap berlangsung sampai tua. Hal ini kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut, dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan dan bimbingan serta pendidikan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.⁸⁵

b. Metode Keteladanan

Keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkret dari pada yang abstrak. Akhlak yang tidak baik dapat diubah atau dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu, melainkan dengan memberikan contoh secara langsung dan hal tersebut sebenarnya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁸⁶

⁸⁵ Zakiyah Darajat, *Membina nilai-nilai*. (Jakarta:Bulan Bintang 1976), h. 87.

⁸⁶ Agus Sujianto, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta:Aksara Baru, 1986), h. 39.

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi.⁸⁷ Pertama bimbingan serta pembinaan dan pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seseorang yang melaksanakan bimbingan maupun pendidikan dituntut untuk menjadi teladan bagi anak-bimbingannya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini dengan menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajenasi belaka, melainkan Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan terlebih dahulu pada diri sendiri baru kemudian terhadap orang lain.⁸⁸

c. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang-orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁸⁹ Metode ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat, mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara itu cara pemberian nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan materi pribadi.

⁸⁷ Abdurahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Ashalibha fi Al Baiti wa Al Madrasati wa Al Mujtama'*, terj Shihabuddin. (Jakarta; Gema Insani Press, 1970), h. 256.

⁸⁸ Abdulah Nasih Ulwan, *Metode Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), h. 163.

⁸⁹ *Ibid*, h. 164.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhamad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu kahir dari hati yang tulus, artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi pesertanya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.⁹⁰

d. Metode Hukuman

Melaksanakan metode dalam pembentukan dan perubahan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Dalam melaksanakannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam hal pendidikan maupun bimbingan aklak, perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta bimbingan maupun peserta didik harus melalui 3 persyaratan sebelumnya melaksanakannya, yaitu: pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang dilakukannya dan

⁹⁰ Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 68.

memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan Ia malu).⁹¹

Jika melihat pada sifat manusia secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama, maka penerapan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena ada dengan pendekatan hukuman ini tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

e. Pendidikan melalui Peristiwa

Bimbingan dan pendidikan akhlak melalui peristiwa-peristiwa senantiasa diterapkan sebagai salah satu metode pendekatan persuasif terhadap peserta bimbingan. Pendekatan melalui peristiwa menekankan pada pendekatan efektif yang peserta bimbingan(siswa) tidak merasa ditekan dan dengan ketulusan hati memberikan dampak yang positif pada akhlak dan tingkah lakunya.

Keistimewaan peristiwa dari pada cara yang lain adalah, bahwa peristiwa-peristiwa yang menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan-perasaan hampir saja menjadi luluh. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan, yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang dapat meluluhkan perasaan.⁹²

D. Pengertian Santri

Kata Santri menurut C. Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci

⁹¹ M. Fatahiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 153.

⁹² *Ibid.* h. 155.

agama Hindu. Sementara itu A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamsil yang berarti guru mengaji.⁹³ Menurut Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata Santi dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁹⁴

Sebutan santri diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren baik ia menetap di pondok pesantren maupun yang tidak, sebab terdapat istilah santri mukim dan santri kalong.⁹⁵

Berdasarkan tradisi pesantren Santri di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Santri Mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan Pondok Pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok statusnya kan bertambah, yang biasanya dibeai tugas oleh Kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada Santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri Kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau di malam hari Ia berada di pondok dan ketika siang hari kembali kerumah.⁹⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dinamakan dengan santri yaitu seseorang yang belajar di pondok pesantren baik Ia tinggal menetap maupun tidak, belajar tentang ilmu agama dan berupaya untuk memperbaiki dirinya.

⁹³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9.

⁹⁴ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesanten* (Jakarta: Mizan), h. 18.

⁹⁵ Sulaiman, dkk, *Akhlaq Ilmu Tauhid*, (Jakarta PT Karya Uni Press, 1997), h.5.

⁹⁶ Harun Nasutionet, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 136.

Santri sebagai seseorang yang belajar di lingkungan pesantren dimana keduanya menyeimbangkan antara kehidupan didunia dan akhirat haruslah memiliki sifat ideal dalam menjalankan aktifitas kesehariannya.⁹⁷

Dalam berinteraksi dan dalam kegiatan lainnya, seorang santri dinilai menjadi figur dambaan yang dapat menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat sekitar. Dalam menjalankan kegiatan kesehariannya maka haruslah memperhatikan rambu-rambu yang berlaku dalam masyarakat.⁹⁸

Akhlak menjadi penentu baik atau tidaknya diri seorang santri. Santri haruslah memiliki akhlak islam yang baik, agar menjadi dambaan dan menjadi contoh serta menjalankan tugas dakwahnya secara baik dan benar, sehingga masyarakat sekitar dapat mengikuti ajaran yang akan ia sampaikan.

Jika berbicara tentang santri maka akan erat kaitannya dengan Pondok Pesantren dan juga Kyai, Pondok Pesantren sebagai tempat belajar dan Kyai sebagai sosok guru yang membimbing serta mengaahkan santri. Maka dari itu perlu juga disinggung sedikit tentang Pondok Pesantren.

Pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran

⁹⁷ *Ibid*, h. 158.

⁹⁸ *Ibid*, h. 139.

“an” yang berarti tempat tinggal santri, dengan demikian pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, Pesantren adalah tempat belajar ilmu pengetahuan, terutama mengenai agama, seseorang yang mengajar di pesantren disebut dengan Kyai/Ustad dan peserta belajarnya disebut dengan santri.



⁹⁹ Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 30.

BAB III

PROGRAM BIMBINGAN AKHLAK BAGI SANTRI PUTRI DI UPT PESANTREN KAMPUS MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Profil Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

1. Sejarah Berdirinya

Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung lahir dari keinginan bersama untuk membentuk dan membina mahasiswa yang memiliki keunggulan akademik dan moral di tengah arus globalisasi dewasa ini, sebagaimana Visi dan Misi UIN Raden Intan Lampung. Rintisan Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada masa Rektor Prof. Dr. Noor Khozin, MA tahun 2013 dengan nama Ma'had 'Al'y bertempat di asrama Labuhan Ratu. Namun program ini hanya berjalan satu tahun dan kemudian fakum.¹

Program ini muncul dan menguat kembali seiring dengan hibah pendirian 2 (dua) unit gedung Rusunawa oleh kementerian perumahan rakyat dan pembangunan 1 unit gedung asrama mahasiswa beserta rumah mudir dan kantin. Agar ketiga gedung tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata, maka rapat Senat yang dulunya masih IAIN Raden Intan Lampung tanggal 15 Agustus 2009 memutuskan pendirian *Ma'had Al-Jami'ah* sebagai wadah akademik (*academic sphere*) yang memberikan ruang gerak bagi

¹ *Profil Ma'had Al Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung dan tata tertib Mahasantri*, (Bandar Lampung: 3 September 2014), h. 1.

perkembangan intelektual dan moral mahasiswa, sehingga mendukung perkembangan intelektual (kognisi) dan keberagaman (afeksi). Kemudian hal ini ditindak lanjuti dengan keputusan Rektor nomor 83 Tahun 2010 tentang pendirian/pembentukan Pondok Pesantren Mahasiswa Ma'had Al Jami'ah Raden Intan Lampung.

Ma'had al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung menerima mahasantri baru terhitung sejak tahun akademik 2010/2011. Mahasantri pertama terdiri dari para penerima beasiswa **BIDIK MISI** dan beasiswa lain tanpa memandang semsester. Setahun kemudian, Ma'had memberikan kesempatan kepada mahasiswa non-beasiswa untuk menjadi mahasantri. Kemudian sejak tahun 2012/2013, diberlakukan masa tinggal hanya satu tahun saja, kecuali bagi yang memiliki kualifikasi dan persyaratan tertentu dan yang di izinkan untuk tetap di Ma'had hingga satu tahun berikutnya. Dan terhitung sejak Januari 2013, Ma'had Al Jami'ah dikukuhkan secara resmi sebagai UPT Pusat Ma'had Al Jami'ah.²

2. Visi dan Misi

Sebagai salah satu dari pilar (Rukun) perguruan tinggi Islam, Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung mengusung Visi “Menjadi Pusat Pemantapan Akidah, pengembangan ilmu dan tradisi kislaman, amal shaleh,

² *Ibid*, h. 3.

akhlak mulia, dan terciptanya mahasiswa santri yang unggul dan kompetitif.”

Visi ini kemudian diterjemahkan dalam risalah misi sebagai berikut:

- a. Menghasilkan mahasiswa santri yang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an
- b. Menghasilkan mahasiswa-santri yang memiliki kemantaban akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu keagamaan.
- c. Menciptakan tradisi pesantren yang mendukung tercapainya pementaban akidah, amal shaleh, dan akhlak mulia.
- d. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa-santri.³

3. Status dan fungsi Ma'had Al-Jami'ah

Secara kelembagaan, Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga struktural sebagai unit pelaksana teknis (UPT) yang mengelola layanan pendidikan kepesantrenan dalam rangka membangun kompetensi keagamaan mahasiswa. Dengan status ini Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dengan proses pendidikan yang berkarakter kepesantrenan dan pembelajaran berkelanjutan melalui bimbingan, pembinaan, dan pengasuhan para pengurus dan *Asatidz*.⁴

”Sebagai lembaga pendidikan kepesantrenan yang dikelola perguruan tinggi, Ma'had Al-Jami'ah idealnya menyandang status akademik sebagai Ma'had 'Aly (Pesantren tingkat tinggi) dengan segala divinisi dan

³ *Ibid*, h. 4.

⁴ *Laporan Pertanggungjawaban Pelaksanaan Kegiatan Program Ma'had tahun 2017*. (Bandar Lampung: Juli 2017), h. 30.

konsekuensi yang disandangnya. Namun mengingat berbagai pertimbangan diantaranya yang paling utama ialah *input* Mahasiswa baru yang sebagian besar yang berlatar belakang pendidikan umum (SMA/SMK) dan non-pesantren, bahkan minim pengetahuan keagamaannya, maka Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung tidak dapat disebut dengan Ma'had 'Aly, dan bahkan cenderung memosisikan diri sebagai 'pesantren dasar' (*Ma'had Ibtida'iy*)".⁵

Dalam situasi dan posisi demikian, Ma'had Al-Jami'ah tidak bisa optimal dan efektif dalam menjalankan fungsi ideal sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan keagamaan dengan sistem pengajaran klasik khas pesantren pada umumnya. Akan tetapi, Ma'had Al-Jami'ah lebih memosisikan dan memfungsikan diri sebagai lembaga 'inkubator'.

Lembaga "Inkubator" yang di maksud disini adalah yang memeram dan menyiapkan mahasiswa baru (yang minim pengetahuan dan keterampilan keagamaannya) dengan pembinaan yang intensif agar terbentuk konfigurasi model mahasiswa muslim yang komprehensif dengan karakteristik dasar memiliki fondasi kemantaban akidah, keluhuran akhlak/karakter, kecakapan ibadah, keahlian amaliah, kemahiran Qur'ani, keterampilan komunikasi, dan kefahaman agama.

⁵ Ustadz Kamran As'at Irsyadi, Wawancara dengan Penulis, Mudir Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 16 Februari 2018.

4. Organ pengelola

Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dipimpin oleh seorang Mudir sebagai '*manager*' yang mengurus tata kelola dan tata pamong Ma'had Al-Jami'ah. Mudir dibantu oleh seorang sekretaris yang mengurus tata administrasi dan manajemen bersama 2 staf administrasi keuangan dan sarana prasarana. Sementara dalam kelola pembinaan mahasantri Mudir dibantu oleh beberapa orang Murabbi/ah sebagai Bapak/Ibu pembina asrama yang bermukim permanen di kompleks asrama masing-masing. Murabbi/ah direkrut dari kalangan dosen muda yang memiliki latar belakang pendidikan kepesantrenan dan diutamakan belum menikah, sehingga diharapkan dapat dengan fokus menjalankan fungsinya sebagai pembina dan pengawas mahasantri di tingkat asrama.⁶

“Dalam menjalankan tugasnya di masing-masing asrama, Murabbi/ah didukung oleh sejumlah Musyrif/ah (Kaka asuh) yang direkrut dari kalangan mahasiswa/i alumni Ma'had dan duduk di semester V-VII. Mereka bertindak sebagai pelaksana lapangan yang langsung berinteraksi dengan mahasantri. Setiap Musyrif/ah mengawasi dan membimbing 10-15 orang Mahasantri, berdasarkan kamar dan kategori *cluster* (bahasa Arab, bahasa Inggris dan *Tahfidz* Qur'an) mulai dari absensi, pendampingan bimbingan, hingga permasalahan pribadi yang dialami oleh mahasantri. Guna mengefektifkan kinerja Musyif/ah dibagi menjadi beberapa divisi diantaranya ialah : divisi Ibadah, divisi Qira'ah dan tahfidz, divisi *Lughah* atau bahasa Bahasa (Arab

⁶ Observasi Penulis, 20 Februari 2018.

dan Inggris), dan divisi *Riyadhah* (Pengembangan minat dan bakat dan keamanan)”.⁷

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bersama bahwa dalam tugas pembinaan santri, Mudir di bantu oleh Murobiyah dan juga Musyrifah, yang masing-masing terbagi disetiap asrama, dari setiap asrama dibentuk beberapa devisi untuk memudahkan dalam menjalankan program Ma’had.

Selain itu unsur SDM lain yang menjadi bagian dari manajerial Ma’had Al-Jami’ah adalah *asatidz* sebagai dosen pengajar pada kegiatan tutorial keIslmanan, atau pengajian kitab kuning yang diselenggarakan Ma’had. Dalam hal ini, Ma’had Al Jami’ah merekrut tenaga pengajar dari kalangan dosen internal yang berlatar belakang pesantren.

Pengurus Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung berjumlah 34 orang yang terdiri dari Mudir sebagai kepala pusat yang dibantu oleh sekretaris, dan Murabbi/ah sebagai pembina asrama putra/i. Selanjutnya ada 4 orang koordinator bidang mengepalai masing-masing devisi di setiap asrama. Adapun tugas pokok dan fungsi masing-masing devisi adalah sebagai berikut:

a. Devisi Bidang Pengamalan Ibadah (PPI)

Tanggung jawab dalam melaksanakan, merencanakan dan mengkordinasikan kegiatan praktek pengamalan ibadah yang bertujuan

⁷ Ustadz Muhamad Nur, Wawancara dengan Penulis, Sekretaris Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 12 Februari 2018.

melatih keterampilan keagamaan dalam bentuk kewajiban shalat berjama'ah dan penigasan menjadi *qari'* (*tadarus qubail shalat*) bilal, Imam (*adzan* dan *iqamah*) Wirid dan do'a ba'da shalat, serta keterampilan-keterampilan sosial, keagamaan lainnya seperti *tahlil*, *tajhiz al-janazah* dan lain-lain. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Maghrib, Isya dan Subuh.⁸

Bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ibadah yang bersifat *incidental* antara lain peringatan hari besar dan kampus dakwah Ramadhan.

b. Devisi Kemampuan Pengembangan Bahasa

Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan intensifikasi bahasa asing: yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk materi kegiatan sebagai berikut: *ilqa al-mufrodat*, latihan *muhadatsah*, hafalan *mufrodat*, dan hafalan *mahfudzat*.

Praktek komunikasi dengan menggunakan bahasa asing: dikemas dalam bentuk kewajiban melakukan komunikasi dan percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa asing, sesuai dengan penjadwalan *Ayyam'Arabbiah* (hari wajib berbahasa Arab) dan *English Day* (hari wajib berbahasa Inggris).

⁸ Laporan Pertanggungjawaban, *Opcit*, h. 37.

Konteks Bahasa Asing : yaitu kompetisi kemampuan berbahasa asing yang dibentuk dalam lomba-lomba keterampilan berbahasa, baik perorangan maupun kelompok, antara lain: Pidato, Debat, Drama, *Scrabble*, *Said Chain* dan lain-lain.⁹

c. Devisi *Qira'ah* dan *Tahfidz*

Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan atau mengkoordinasi dalam melakukan pengabsenan kegiatan *Qira'atul Qur'an* yang bertujuan membangun tradisi membaca dan menghafal Al-Qur'an secara *murratal* dan *istiqamah*.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem *sorogan*, dimana setiap Mahasantri menghadap Musyirifah pendampingnya, lalu membaca atau menyetorkan hafalannya, kemudian Musyirifah menyimak sembari membenarkan dari aspek *tajwid* dan *makharijul* huruf, kemudian mencatat hasil setoran di kartu kontrol *tahfidz*, sehingga Mahasantri menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan apa yang di targetkan, yakni minimal 1-2 jus setiap satu tahunnya.¹⁰

d. Devisi Minat dan Bakat dan Keamanan

Bertanggung Jawab dalam masalah-masalah administrasi dan sosial yang terkait dengan Mahasantri, seperti organisasi Santri, pelanggan etika dan sejenisnya.

⁹ Laporan Pertanggungjawaban, *Opcit*, h. 39.

¹⁰ Laporan Pertanggungjawaban, *Opcit*, h. 41.

Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Mahasantri, diantaranya: Muhadharah (Latihan Pidato), Diskusi, Senam dan olahraga.¹¹

Bertanggung jawab atas segala macam yang berhubungan dengan keamanan seperti perizinan pulang. Memberi peringatan dan mengeksekusi Mahasantri yang melakukan pelanggaran, melaksanakan razia dengan tiba-tiba atau minimal dua kali dalam satu minggu, dan mengumpulkan catatan pelanggaran Mahasantri.

Tabel 3
Rekapitulasi Point Mahasantri
Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

No	Nama Mahasantri	Jenis Pelanggaran	Pengurangan	Penambahan	Poin Awal	Sisa Poin
1.	Sri	Pulang Tanpa Izin (-15) Tidak Mengikuti Kegiatan Shalat Berjamaah (-5)	-20	-	100	80
2.	Resty	Memakai Pakaian Ketat saat keluar Asrama (-5) Tidak Melaksanakan Kegiatan Tutorial (-5)	-10	Shalat Duha Berjamaah +3	100	93
3.	Zahra	Memakai barang milik orang lain tanpa izin (Menghosop) -3	-3	-	100	97

Sumber : Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung TA. 2017-

2018.

¹¹ Laporan Pertanggungjawaban, *Opcit.*, h. 45.

5. Mahasantri

“Santri yang tinggal dan belajar di asrama di sebut dengan Mahasantri, Mahasantri Ma’had mulai dari Mahasiswa baru (semester I/II) dan Mahasiswa semester III/IV. Karena daya tampung gedung yang terbatas (hanya maksimal sekitar 400 orang), jadi tidak semua mahasiswa baru diwajibkan untuk tinggal di asrama, seperti halnya yang diberlakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.¹²

Selanjutnya sebagai bentuk kaderisasi berjenjang, memasuki tahun kedua hanya sekitar 20% Mahasantri semester III/IV yang tetap dipebolehkan untuk melanjutkan tinggal dan belajar di Ma’had dengan persyaratan tertentu antara lain: memiliki prestasi akademik dan kemampuan non akademik, serta tingkat kehadiran dan keaktifan pada tahun pertama minimal 90% dan memiliki jejak rekam baik dibidang pembayaran uang asrama serta yang menjadi program beberapa tahun terakhir ini adalah diwajibkannya mahasantri menyelesaikan hafalan Al Quran minimal Juz 30).¹³

6. Sarana dan Prasarana Kepesantrenan

Secara ideal, beberapa rukun pesantren diantaranya adalah adanya unsur perangkat keras (*hardwere*) yang dapat menunjang fungsinya, yaitu berupa: Masjid, Rumah Kyai, perumahan Ustadz/ah, asrama dan madrasah (tempat belajar). Pada titik ini Ma’had Al Jamiyah UIN Lampung belum sepenuhnya

¹² Ustadz Kamran As’at Irsyadi, Wawancara dengan Penulis, Mudir Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 16 Februari 2018.

¹³ Laporan Pertanggungjawaban, *Opcit*, h. 55.

memiliki unsur-unsur ideal tersebut secara mandiri. Unsur dan modal utama sarana yang dimiliki adalah 3 gedung asrama (2 diantaranya adalah rusunawa bantuan Kementrian Perumahan Rakyat) yang dimultifungsikan secara integral sebagai pemondokan (bagi Mahasantri dan pengurus).¹⁴

“Aula dari masing-masing asrama difungsikan sebagai Mushola sekaligus tempat belajar dan menjadi tempat kegiatan tambahan, disamping terdapat beberapa ruang belajar kecil untuk pembelajaran komunitas. Integrasi fungsional ini dengan segala kekurangannya justru menciptakan lingkungan terpadu yang mendukung terciptanya suasana dan nuansa kepesantrenan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat kampus.”¹⁵

Jika dilihat dari syarat dikatakan pesantren ideal, memang Ma’had Al-Jami’ah belum dapat dikatakan ideal dalam hal sarana dan prasarana, seperti belum adanya Masjid atau Mushola, namun dengan keterbatasan yang ada, Ma’had mencoba mengatasinya yakni dengan memanfaatkan fasilitas yang ada agar kegiatan tetap dapat berjalan didukung dengan sarana dan prasarana yang ada.

7. Pola pendidikan Kepesantrenan

Mahasantri yang dibina di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung juga menyandang status sebagai mahasiswa aktif yang mengikuti

¹⁴, Laporan Pertanggungjawaban, *Opcit*, h. 57.

¹⁵ Ustad Asep Budianto, Wawancara dengan Penulis, Staff Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung. 15 Februari 2018.

perkuliahan dan aktivitas kemahasiswaan lain dari pagi hingga sore hari, ditambah dengan kesibukan mengerjakan tugas-tugas kuliah di malam hari. *Mudir, Asatidz* juga tidak tinggal dan menetap dilingkungan pesantren, melainkan pada jam-jam tertentu saja. Sehingga praktis yang menjadi 'menjaga gawang' adalah *Murabbi/ah* (Pembina Asrama) dan para *Musyrif/ah*.¹⁶

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membangun lingkungan kepesantrenan yang ideal dan efektif. Karena itu, Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung '*berijtihad*' membangun pola pendidikan kepesantrenan yang tidak tersentral pada figur Kyai dan *asatidz* sebagai aktor utama pendidikan kepesantrenan, melainkan lebih bertumpu pada figur *Mudir, Murabbi/ah, Musyrif/ah* sebagai pelaksana lapangan yang berinteraksi langsung dengan *Mahasantri*.

Pola atau metode pendidikan/bimbingan yang dikembangkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung mengandung spirit pengembangan *Knowledge, skill*, dan habit pada diri *mahasantri*, dengan pendekatan sebagai berikut:

a. Pengajaran

Mahasantri mendapat pelajaran mengenai ilmu-ilmu dasar keIslaman, antara lain: *Tauhid, Fikih, Tafsir, Hadis* dan yang

¹⁶Laporan Pertanggungjawaban, *Op cit.*, h. 60.

terpenting adalah Akhlak. Pola pengajaran dikemas dalam bentuk tutorial studi keislaman berupa pengajian kitab-kitab kuning secara bandongan oleh para *asatidz*.¹⁷

“Pelaksanaannya dilakukan setiap malam hari, kitab yang digunakan kitab klasik pesantren, yaitu kitab kuning, yang dipandu oleh satu orang *asatidz*/dosen. Guru membaca dan menjelaskan santri menulis dan mendengarkan”¹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran menggunakan cara yang dilaksanakan pada pondok pesantren pada umumnya, yaitu menggunakan metode bandongan.

b. Bimbingan

“Mahasantri dibimbing dengan sistem pendampingan dan mentoring yang bersifat intensif dalam praktik membaca dan menghafal Al-Qur’an, teori serta praktik ibadah, serta praktik komunikasi bahasa asing (Arab dan Inggris) fungsi ini dijalankan oleh musyrif/ah dengan arahan Murabbi/ah dan koordinator masing-masing bidang”.¹⁹

Kegiatan bimbingan dilaksanakan oleh Musyrifah dengan arahan dari Murobiyah dan Koordinator masing-masing bidang,

¹⁷ *Laporan Pertanggungjawaban Workshop Kepesantrenan*, (Bandar Lampung: 2017), h. 38

¹⁸ Ustad Muhammad Nur, Wawancara dengan Penulis, Sekretaris Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intaan Lampung. 28 Agustus 2018.

¹⁹ *Ibid.*

artinya pengurus Ma'had saling bekerja sama dan berinteraksi serta bersatu padu dalam pelaksanaannya.

c. Pelatihan

Mehasantri dilatih untuk memiliki kecakapan dan keterampilan dibidang keagamaan maupun non-keagamaan sebagai bekal hidup dilingkungan masyarakat, antara lain melalui program kultum ba'da shalat maghrib berjamaah, latihan pidato, tilawah Qur'an, seni hadroh hingga pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan. Program pelatihan ini bersifat harian, mingguan, bulanan, atau semester. Pelatihan kultum dan pidato dibimbing oleh Musyrif/ah.²⁰

“Kultum dilakukan setiap ba'da shalat maghrib jadwal dan judul ditentukan sama devisi Minat dan Bakat, latihan pidato yaitu waktu Muhadharah kubra dan sughra, tilawah qur'an setiap halaqah dan kegiatan ekstrakurikuler, semua kegiatan itu dilaksanakan oleh mahasantri dan diawasi oleh Musyrifah sebagai pendamping”.²¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelatihan dilaksanakan secara rutin dengan jadwal yang sudah ditentukan dan dengan pengawasan dari Musyrifah.

d. Pembinaan dan pengasuhan

Fungsi ini dijalankan oleh Mudir, Murabbi/ah sesuai dengan tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi) masing-masing tujuan

²⁰ *Opcit, Laporan Pertanggungjawaban Workshop Kepesantrenan*, h. 40.

²¹ Ukhti Nadzrotul Uyun, Wawancara dengan penulis, Kordinator Bidang Minat dan Bakat Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 28 Agustus 2018.

mengarahkan, memotifasi, mengevaluasi, dan memastikan civitas berjalan dengan fungsinya masing-masing.

“Mudir selaku pembina yang menjalankan peranan ini, satu bulan sekali diadakan rapat evaluasi, untuk mengontrol kegiatan setiap bulannya, mudir juga melaksanakan pengawasan meskipun tidak setiap malam, tapi beberapa hari dalam seminggu beliau sempatkan untuk menginap dan mengontrol secara langsung kegiatan keasramaan”.²²

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mudir, diwujudkan melalui rapat evaluasi setiap satu bulan satu kali dan juga dengan pengawasan secara langsung di masing-masing gedung asrama.

e. Peneladanan

“Seluruh elemen pengurus berperan aktif sebagai figur teladan mahasantri dalam hal berperilaku secara umum. Lebih spesifik lagi, mereka tampil sebagai contoh nyata dalam penerapan disiplin beribadah dan berbahasa sehingga mahasantri termotivasi meniru dan mencontohnya, jadi kami coba biar gak Cuma ngomong aja, tapi juga justru langsung memberi contoh nyata”.²³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagai *uswah* atau teladan menjadi tanggung jawab seluruh pengurus tanpa terkecuali dengan memberikan contoh nyata dalam keseharian.

²² Ukhti Damona Mayang Sari, Wawancara dengan Penulis, Murobiyah Asrama Putri 2, 28 Agustus 2018.

²³ *Ibid.*

f. Pembiasaan.

Mahasantri dibiasakan dan diakrabkan pola dan suasana khas pesantren, serta praktik kehidupan keagamaan secara umum. Shalat berjamaah (Subuh, Maghrib dan Isya), *wirid*, *shalawat*, dan membaca Al-Qur'an menjadi menu wajib dalam rangka menanamkan kebiasaan baik, disamping menu-menu sunah lainnya seperti sahalat malam, shalat Duha, *Istighatsah*, dan puasa dihari Senin dan Kamis. Selain itu Mahasantri dibiasakan untuk hidup bersih serta rapi serta perilaku positif lain, baik secara stimulan maupun sistemik (berbasis program).

“Meskipun belum murni seperti pesantren pada umumnya, tapi kami tetap membiasakan nilai-nilai dan kegiatan pesantren pada umumnya di Ma'had ini, seperti shalat berjamaah meskipun hanya 3 waktu saja dan kegiatan lainnya, kami mencoba untuk konsisten dalam menjalankannya.”²⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan yang ada di Ma'had adalah beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya, yang dilaksanakan secara rutin atau *istiqamah*, melalui pengawasan dalam bentuk absen portopolio mencakup kegiatan keseharian yang harus dilaksanakan oleh santri dan mendapatkan bimbingan dari pengurus.

²⁴ *Ibid.*

8. Program Pendidikan Ma'had Al-Jami'ah

Program Ma'had Al-Jami'ah diarahkan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditentukan. Program ini terpetakan dalam kegiatan kurikuler, korikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial keagamaan.

a. Kegiatan Akademik (Kurikuler)

Adalah kegiatan *ta'lim ma'hadi* yang bersifat pokok, berupa pengajaran materi-materi dasar keIslaman (*dirasat Islamiyyah*), dalam bentuk tutorial kajian kitab kuning. Kegiatan ini bersifat klasikal (per asrama), dan dilaksanakan pada malam hari. Materi yang diberikan ialah: *akidah, akhlak, tafsir, hadis, fiqih* dan bahasa Arab. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasantri empat kali dalam satu minggu. Adapun pengajarnya adalah dewan *Asatidz* yang juga Dosen dari setiap Fakultas yang ada di Kampus.

“Kegiatan ini di wujudkan dalam tutorial, satu minggu 4 kali hari Minggu, Senin, Selasa dan Rabu, setiap jam 8 malam sampai setengah 10 malam, pengajarnya adalah beberapa dosen alumni Pesantren yang mengajar di kampus, metode bandongan. Materi yang diberikan juga masih tergolong dasar, karena kebanyakan santri yang tinggal di asrama tidak semua alumni pesantren, jika di pesantren salaf biasanya menggunakan bahasa jawa beda dengan di Ma'had Al-Jami'ah, Ustadz/Guru dalam menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia dengan

tujuan agar memudahkan santri dalam memahami materi yang disampaikan”²⁵.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan adademik yang ada di Ma’had adalah kegiatan yang berisikan kajian keIslaman yang dipandu oleh dewan Asatidz, yang juga Dosen dilingkungan UIN Raden Intan Lampung yang memiliki latar belakang pendidikan di Pesantren.

b. Kegiatan Penunjang Akademik

1). *Qiro’atal Qur’an*

Adalah kegiatan yang bertujuan membangun tradisi membaca dan menghafal Al-Qur’an secara *murattal* dan *sorogan*, dimana setiap Mahasantri menghadap Musyrif/ah pendampingnya, lalu membaca atau menyetorkan hafalannya, kemudian Musyrif/ah menyimak sembari membenarkan dari aspek tajdwid, kemudian mencatat hasil setoran dibuku kontrol.

“Kegiatan *Qiro’atul Qur’an* di Ma’had dijadwalkan setelah shalat Subuh, Maghrib dan Isya Melalui *wirid tahfidz*, mahasantri membaca diluar kepala 5-10 ayat bersama-sama dan tidak melihat Al-Qur’an, melainkan ada satu orang yang memimpin lalu yang lain

²⁵ Ustadz Muhamad Nur, Wawancara dengan Penulis, Sekretaris Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung. 18 Februari 2018.

menirukan. Kegiatan *tahfidz* dikontrol dengan pola setoran mingguan dihadapan Musyrif/ah”.²⁶

Kegiatan Qiraatal Qur'an yang ada di Ma'had, dijadwalkan setiap harinya yakni setelah ba'da shalat Magrib dan Subuh, dan salah satu caranya ialah dengan menggunakan metode wirid tahfidz yang dipandu oleh satu orang Musyrifah dan diikuti oleh Santri.

2). Praktek pengamalan ibadah

Adalah kegiatan yang bertujuan melatih keterampilan kaagamaan dalam bentuk kewajiban shalat berjama'ah, dan penugasan menjadi *qari'* (*tadarus qubail* shalat) imam, bilal (*adzan*, *iqamah* dan puji-pujian antara *adzan* dan *iqamah*), pencerama hkultum, *wirid*/doa serta keterampilan-keterampilan sosial keagamaan lainnya (*tahlil*, *tajhiz al-janazah*, penyembelihan hewan *qurban* dan lain-lain). Kegiatan ini dilaksanakan setiap Maghrib, Isya' dan Subuh dengan bimbingan Musyrif/ah.²⁷

“Sebagai santri harus terbiasa bisa menjadi pemimpin, baik di masyarakat ataupun pemimpin dalam ibadah, santri kita biasakan menjadi Imam shalat dengan bimbingan dari Musyrifah sebelumnya, selain itu juga menjadi imam tahlil dan istiqhasah bersama,

²⁶ Ukhti Qurota A'yun, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Asrama Putri, Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 19 Februari 2018.

²⁷ *Opcit*, *Laporan Pertanggungjawaban Workshop Kepesantrenan*, h. 49.

semua itu dilatih dulu seelumnya dan kemudian dijadwalkan agar segera di implementasian sama santri Ma'had".²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan ibadah santri tidak hanya dibekali dengan teori saja, tapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktekannya dan menjadwalkannya setiap santri pasti akan mendapatkan giliran untuk menjadi petugas Imam shalat dan yang lainnya, tentunya sebelumnya telah diberikan bimbingan oleh Musyrifah.

3). Integrasi bahasa Asing (Arab dan Inggris)

Kegiatan ini dikemas dalam tiga modus :

- a. Pembelajaran : dilaksanakan pada hari tertentu *ba'da* subuh dengan sistem *small group*, dibimbing oleh musyrifah dan memuat materi kegiatan sebagai berikut: *ilqa' al-mufradat*, latihan *muhadatsah*, dan setoran hafalan *mufrodat*.
- b. Praktek kumunikasi dengan bahasa asing; dikemas dalam bentuk kewajiban melakukan komunikasi dan percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa asing, sesuai dengan penjadwalan *Ayyam'Arabiyyah* (Hari Wajib Bahasa Arab) dan *English Days* (Hari Wajib Bahasa Inggris).

²⁸ Ustad Kamran As'at Irsyadi, Wawancara dengan Penulis, Mudir Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 30 Agustus 2018.

c. Kontes bahasa asing; yaitu kompetisi kemampuan berbahasa asing yang dikemas dalam bentuk lomba-lomba keterampilan berbahasa baik perorangan maupun kelompok antara lain: pidato, debat, drama, iklan puisi dan *language games* (Said Chain,) kegiatan ini dilaksanakan dalam kemasan PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) Mahasantri.²⁹

4). Muhadharah

Adalah kegiatan latihan ceramah/pidato atau *public speaking* yang dibumbui dengan unjuk kesenian sebagai selingan (hiburan). Kegiatan ini bertujuan melatih gagasan-gagasan dakwah keagamaannya kepada masyarakat. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris dengan klasifikasi pembagian jadwal dan penentuan petugas dibawah bimbingan Musyrif/ah.³⁰

“Muhadharah di Ma’had 2 jenis yaitu Sughro dan Kubro. Untuk yang sughro di lakukan satu Minggu satu kali pada hari Kamis setelah shalat Isya dan tempatnya di masing-masing Asrama, sedangkan untuk Muhadharah Kubro dilakukan satu bulan sekali, yaitu gabungan antara 3 gedung asrama, petugasnya yaitu petugas terbaik yang ada di Muhadharah sughro. Kegiatan ini

²⁹ Opcit, *Laporan Pertanggungjawaban Workshop Kepesantrenan*, h. 50.

³⁰ *Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Muhadharah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung*, (Bandar Lampung: 2017), h. 31.

menjadi ajang tampil mahasantri dalam menampilkan bakatnya, mereka saling berkompetisi untuk menampilkan yang terbaik.³¹

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa Muhadharah adalah salah satu kegiatan di Ma'had yang bertujuan untuk melatih serta meningkatkan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh Mahasantri dalam hal *Public Speaking* dan Kesenian.

5). Kegiatan Pengembangan Minat dan Bakat (Ekstra Kurikuler)

Adalah kegiatan yang bertujuan mengembangkan keterampilan non-akademik mahasantri sesuai dengan minat dan bakat mahasantri. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan antara lain: Mawalan (seni musik islam), Seni *Tilawatul Qur'an*, Kaligrafi, Jurnalistik dan pelatihan-pelatihan *shoftskill* lain dibidang keagamaan yang digelar periodik persemester, seperti pelatihan baca kitab kuning, terjemah, pelatihan kepengurusan jenazah, pelatihan penentuan tahun Hijriyah, pelatihan penyembelihan hewan kurban dan lain lain.³²

“Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu di sela-sela kesibukan Mahasantri, yang menjadi pengajarnya adalah *Asatidz* yang memiliki kemampuan dibidangnya, kami mempunyai aturan mahasantri wajib ikut satu ekstra kulikuler

³¹ Ukhti Nadzrotul Uyun, Wawancara dengan Penulis, Koordinator Bidang Minat dan Bakat, 23 Maret 2018.

³², *Opcit, Laporan Pertanggungjawaban Workshop Kepesantrenan* h. 53.

yang harus diikuti, dengan menunjukan nama pada absen yang ditentukan pada jenis ekstra yang diikuti, kami sampaikan dengan santri kalo mereka tidak mengikuti ekstra maka akan kami berikan peringatan.”³³

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa kegiatan Esktrakurikuler dilakukan untuk melatih kemampuan non akademik, dalam mewujudkan keseriusannya Ma’had menjalankan program setiap santri harus memiliki setidaknya-tidaknya satu bidang ekstra yang harus diikutinya.

6). **Kegiatan Sosial Keagamaan**

Berupa aktivitas atau partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik yang diselenggarakan oleh Ma’had, kampus, maupun masyarakat, sebagai salah satu bentuk latihan dan praktik pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bersifat mandiri maupun kolektif dengan sistem penugasan, antara lain pada masa liburan semester (membantu mengajar TPA, Berpartisipasi dalam pengajian pada semester ganjil, sedangkan pada semester genap untuk Mahasiswa Santri semester 4 diberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat atau dalam kegiatan Ma’had disebut dengan *Qafilah Dakwah* Ramadhan yang dilaksanakan diluar kabupaten kota

³³ Ukhti Nadzrotul Uyun, Wawancara dengan Penulis, Koordinator Bidang Minat dan Bakat, 23 Maret 2018.

adapun pelaksanaannya selama kurang lebih 15 hari pada bulan Ramadhan, contoh lain adalah kegiatan daurah Ramadhan yng dilaksanakan selama 10 hari dalam kampus, sebagai wahana pengemblengan intensif mahasantri.³⁴

“Untuk kegiatan Qafilah Dakwah Ramdahan Ma’had melibatkan semester 4 agar dapat belajar terjun ditengah-tengah masyarakat memprektekan apa yang dipelajari di Ma’had selama kurang lebih 2 tahun, kami bilang ini adalah semacam KKN asrama yang waktunya tidak seperti KKN yang ada di Kampus, kalo KKN Kampus biasanya 40 hari KKN asrama ini Cuma sekitar 15 hari saja, ini juga program baru, baru kita laksanakan pertama ditahun 2015 dan berlangsung sampe sekarang, kami bekal semester 4 supaya sudah mempunyai gambaran pada semester 7 nanti dalam menjalankan KKN di Kampus”.³⁵

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk dapat mengabdikan dirinya di tengah-tengah Masyarakat, juga sekaligus sebagai bekal bagi santri semester 4 agar nanti pada semester 7 sudah semakin siap dalam menjalankan KKN yang diselenggarakan oleh Kampus.

³⁴ *Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Qafilah Dakwah Ramadhan*, (Bandar Lampung: 12 Desember 2017), h. 18.

³⁵ Ukhti Nadzrotul Uyun, Wawancara dengan Penulis, Koordinator Bidang Minat dan Bakat, 23 Maret 2018.

9. Aktifitas Mahasantri

Para Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung memiliki jadwal sehari-hari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama berada di Ma'had selain harus melaksanakan kegiatan kuliah di kampus yaitu dari pukul 17:30-06:15 Wib.

Tabel 4
Jadwal Harian Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan
Lampung Tahun Akademik 2017/2018

Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
03:30-04:30	Shalat Tahajud berjamaah dan <i>Tadarus Qubail Subuh</i>	Senin dan Kamis (Wajib)
04:30-05:00	Shalat Subuh Berjamaah	Setiap Hari
05:00-06:15	<i>Halaqah Ta'lim (Tahsin, Tajwid, Tahfidz, PPI dan Bahasa)</i>	Setiap Hari
06:15-07:00	Olahraga, Senam, <i>English Show</i>	Sabtu
07:00-07:30	<i>Ro'an/bersih-bersih bersama</i>	Sabtu
07:00-07:30	Shalat Duha Berjamaah	Minggu
07:30-17:30	KBM di Kampus Ekstrakurikuler (<i>Tilawah, Kaligrafi, Hadroh, Jurnalistik, Olahraga, Nasyid</i>)	Senin-Jumat Sabtu dan Minggu
07:30-12:00	<i>Muraja'ah Cluster Tahfidz</i>	Minggu
17:30-18:00	<i>Tadarus Qubail Maghrib</i>	Setiap Hari
18:00-18:45	Shalat Maghrib Berjamaah dan Mendengarkan Kultum	Setiap Hari
18:45-19:30	<i>Halaqah Ta'lim</i>	Setiap Hari
19:30-20:00	Shalat Isya Berjamaah	Setiap Hari

20:00-21:30	Tutorial Malam	Minggu-Rabu
	<i>Muhadharah Sughra</i>	Kamis
	<i>Dhiba'an/Berzanzi</i>	Jumat
	<i>Khataman Al-Qur'an</i>	Sabtu
20:00-23:30	<i>Muhadarah Kubra</i>	Sabtu (Satu Bulan Sekali)

Sumber : Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN RIL, Dikutip pada Juli 2018

B. Pelaksanaan Bimbingan Akhlak Bagi Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

Kegiatan bimbingan akhlak bagi santri putri yang dilaksanakan oleh Musyrifah dan diikuti oleh santri, merupakan salah satu misi Ma'had Al-Jami'ah sebagai salah satu Unit Pelaksana teknis di lingkungan UIN Raden Intan Lampung. Melalui program ini di harapkan santri putri yang tinggal dan belajar di Ma'had dapat mengetahui pentingnya bimbingan akhlak dan dapat mengaplikasikan hasil kegiatan bimbingan akhlak selama berada di Ma'had dan tetap terus di terapkan jika sudah tidak tinggal dan belajar di Ma'had lagi.

Dalam pelaksanaan proses bimbingan terdapat dua unsur penting yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pelaksana bimbingan dan penerima bimbingan, keduanya saling berkaitan satu sama lainnya dan tidak dapat di pisahkan. Apakah arti pemberi bimbingan (pembimbing) jika tanpa adanya penerima bimbingan (terbimbing).

Pelaksanaan bimbingan akhlak tidak hanya dilakukan oleh orangtua saja, namun dapat di sesuaikan dengan tempat dimana terbimbing berada. Jika di rumah maka orangtua, jika di sekolah maka guru dan di Ma'had Al-Jami'ah Mudir, Ustadz di bantu oleh Musyrifah yang berkewajiban untuk membimbing akhlak santri putri.³⁶

Karena sebagian besar santri yang tinggal dan belajar di Ma'had Al-Jami'ah UIN RIL adalah mereka siswa/i yang sebelumnya almuni Sekolah umum, atau belum begitu mengetahui tentang pengetahuan agama yang cukup baik, terutama di dalam hal akhlak. Maka dari itu mereka dinilai masih harus diberikan pengetahuan ataupun bimbingan akhlak secara dasar terlebih dahulu dan disesuaikan dengan kebutuhan santri putri. Berikut akan penulis paparkan hasil penelitian penulis :

1. Kegiatan *Qira'atul wa Tahfidzul Qur'an*

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa Musyrifah :

Wawancara dengan Ukhti Qurota A'yun

“Dalam pelaksanaan proses bimbingan akhlak, kami berpedoman dengan pedoman yang telah disepakati bersama, pedoman tersebut tertulis dalam buku profil Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan yaitu melalui pengajaran, bimbingan, pelatihan, pengasuhan, peneladanan, pembiasaan dan pengawasan. Yang saya lakukan ialah memperbaiki akhlak santri

³⁶ Observasi Penulis, 20 Februari 2018.

terhadap Allah melalui bacaan dan hafalan qur'an, karena tidak semua santri berasal dari lulusan pesantren maka kami berbeda dalam menyikapinya, kami harus lebih mengarahkan santri yang memang bacaan qur'annya kurang baik, secara kemampuan kita tidak dapat memaksakan antara individu satu dengan yang lainnya.”³⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ukhti Qurota A'yun, dapat diambil kesimpulan bahwa Ma'had melalui Musyrifah dalam pelaksanaan program untuk membimbing akhlak santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung ialah dengan pedoman yang sudah menjadi aturan di Ma'had, melaksanakan secara berkala dengan melalui pendekatan individual terhadap santri dan memberikan layanan atau program khusus dalam memperbaiki akhlak terhadap Allah dalam hal membaca dan menghafal Al-Qur'an. Disamping melaksanakan pengawasan secara langsung, Musyrifah juga berkewajiban untuk mencatat hasil kegiatan santri dalam bentuk absen dan daftar nilai.

Selanjutnya wawancara dengan Ukhti Ro'inatuz Zahro devisi *qira'ah* dan *tahfidz* sebagai berikut:

“Pelaksanaan bimbingan akhlak setiap hari secara berkala, materi yang disampaikan berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, kami bagi kelompok belajar/*cluster*, santri yang bisa membaca dan menghafal dengan baik kami masukan dalam *cluster tahfidz* dan yang kemampuan dibawah rata-rata kami masukan dalam *cluster* umum., *reward* dan

³⁷ Qurota A'yun, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, pada 18 Februari 2018.

punishment tetap kita laksanakan sebagai motivasi agar bisa lebih semangat lagi”.³⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui dalam pelaksanaan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki santri, umumnya mereka yang memiliki bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang baik adalah santri lulusan pesanteren dan yang memiliki bacaan dan hafalan yang kurang baik adalah santri alumni sekolah umum.

“Melihat latar belakang pendidikan santri sebelumnya, mulai mengobrol dan tanya kenapa kok bacaan qur'annya kurang baik dan menambah waktu bacaan dan hafalan, kalo umumnya cuma 1 jam sehari buat yang punya kemampuan di bawah rata-rata kami akan tambahkan 20-30 menit, luangin waktu disela-sela kesibukan. Gak Cuma hukuman/*punishment* saja tapi kami juga akan ngasih *reward*/penghargaan buat santri yang punya bacaan dan hafalan qur'an yang bagus, kami tegur dan mengadakan karantina di akhir semester bagi santri yang belum memiliki kemajuan dalam bacaan dan hafalan Qur'an, karantina hanya untuk yang belum nenuntaskan bacaan dan hafalan, bagi yang sudah maka dapat menikmati libur semester dirumah lebih awal”.³⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, terdapat penggolongan berdasarkan kemampuan santri. Yang di kategorikan dengan istilah *cluster* untuk memudahkan santri dalam memahami materi yang akan

³⁸ Roinatus Zahro, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

³⁹ Qurota A'yun, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, pada 18 Februari 2018.

disampaikan. Artinya dibedakan santri yang lulusan pesantren dengan santri yang lulusan sekolah umum (non pesantren), karena terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan santri dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Praktik Pengamalan Ibadah

Adalah kegiatan yang bertujuan melatih keterampilan kaagamaan dalam bentuk kewajiban shalat berjama'ah, dan penugasan menjadi *qari'* (*tadarus qubail* shalat) imam, bilal (*adzan*, *iqamah* dan puji-pujian antara *adzan* dan *iqamah*), serta keterampilan-keterampilan sosial keagamaan lainnya (*tahlil*, *tajhiz al-janazah*, penyembelihan hewan *qurban* dan lain-lain). Kegiatan ini dilaksanakan setiap Maghrib, Isya' dan Subuh dengan bimbingan Musyrif/ah.

Selanjutnya ialah wawancara yang dilaksanakan dengan Ukhti Tania selaku devisi bidang PPI (Praktik Pengamalan Ibadah).

“Mengarahkan santri dalam hal ibadah seperti shalat, puasa, tata cara berpakaian dalam Islam. Kami mencoba untuk merangkul setiap santri, bukan sebagai senior dan junior akan tetapi sebagai kakak dan adik, tidak hanya materi agama dan umum saja melainkan kami juga mencoba terbuka terhadap santri sehingga santri pun dapat bercerita dengan kami meskipun berkaitan dengan masalah pribadi. Bimbingan dan hukuman serta reward

kami berlakukan agar santri tidak semaunya sendiri dalam menjalankan kesehariannya”⁴⁰.

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat di pahami bahwa dalam melaksanakan program bimbingan terhadap santri khususnya dalam hal pengamalan ibadah Musyrifah lebih menekankan pada contoh nyata, bukan hanya sekedar teori, melainkan menjadi teladan yang baik. Sehingga dengan cara tersebut akan dapat lebih mudah diterima dan dijalankan oleh santri. Artinya Musyrifah lebih menjadi teladan yang baik agar mudah ditiru dan dilaksanakan oleh santri.

Selanjutnya ialah wawancara dengan Ukhti Eva selaku devisi bidang PPI (Praktik Pengamalan Ibadah)

“Kami memberikan nasehat, tentang keutamaan yang Allah janjikan bagi hambaNya yang senantiasa beribadah. Karena sudah menjadi ketentuan bahwa Allah menciptakan hamba ialah untuk beribadah kepada Allah. Adapun materinya kami berpedoman dengan buku Modul Pembelajaran PPI, yang disusun oleh koordinator PPI. Dengan begitu akan semakin mudah bagi santri dalam mencapai pemahaman, kami mencoba bersama

⁴⁰ Siti Tania, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

untuk saling memotivasi dalam mewujudkan tujuan dari bimbingan tersebut.”⁴¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tidak hanya satu metode/cara saja yang Musyrifah lakukan dalam proses pelaksanaan bimbingan akhlak, melainkan gabungan dari beberapa metode yang lain, agar tujuan dari bimbingan akhlak dapat diraih sesuai dengan apa yang diharapkan. Dimana antara satu cara dengan cara yang lain saling berkaitan.

Musyrifah tidak hanya menjadi guru yang membimbing dan mengarahkan santri, akan tetapi Musyrifah juga mencoba menjadi keluarga terutama menjadi kakak agar santri tidak hanya belajar materi yang sudah dijadwalkan saja, akan tetapi juga dapat menjadi pendengar yang baik ketika santri ingin bercerita dan berkeluh kesah.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi hal penting yang harus diajarkan dan dibiasakan untuk seorang santri dalam menjalankan kesehariannya. Pondok pesantren juga memiliki beberapa program yang dilaksanakan guna untuk melatih setiap santri agar menjadi disiplin, begitu juga yang penulis amati di Ma'had Al Jami'ah adapun bentuk kedisiplinan yang diprogramkan oleh Ma'had adalah sebagai berikut.

⁴¹ Eva Riantika Diani, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

a. Disiplin dalam menggunakan waktu

Dalam melatih kedisiplinan, Ma'had memberikan jadwal kegiatan mulai dari pukul 18:00-06:00 setiap Mahasantri wajib berada di asrama. Sedaangkan selebihnya santri harus menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa dalam pembelajaran di kampus.

“Jadwal kegiatan santri mulai dari jam 6 sore sampai jam 6 pagi, karena jam 6 waktu maghrib dan wajib mengikuti shalat berjamaah lalu kajian keIslman sampai jam 10 malam, nanti paginya ada kegiatan lagi, bangun paling telat jam setengah 5, habis itu ngaji sampe jam 6, setelah itu santri siap-siap buat persiapan ke kuliah”.⁴²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa selain menjadi santri, mereka juga mahasiswa aktif dikampus, yang harus dapat membagi waktu, untuk itu Ma'had membekali dengan jadwal harian agar santri belajar terbiasa dalam mengatur waktu.

“Kalo ada santri yang sekiranya telat kembali ke asrama kami memberikan izin dengan alasan yang memang tepat, seperti ada jadwal ngampus sampai lebih jam 6, dan misalnya tanpa alasan ya kami beri peringatan dan tidak jarang kami beri hukuman”.⁴³

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa setiap santri diberikan pemahaman jika ada kegiatan urgen di kampus maka

⁴² Ukhti Siti Tania, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 28 Agustus 2018.

⁴³ *Ibid.*

diperbolehkan terlambat tapi dengan perizinan, artinya Ma'had juga dapat bersifat fleksibel dalam mendisiplinkan santri.

b. Disiplin dalam beribadah

Ibadah adalah implementasi utama dari setiap pengetahuan yang dipelajari, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah. Ma'had dalam pelaksanaan kegiatan disiplin dalam beribadah wajib mewujudkannya dengan kewajiban shalat berjamaah 3 waktu (Subuh, Maghrib, Isya).

“Jika di pesantren pada umumnya setiap santri wajib melaksanakan ibadah shalat berjamaah 5 waktu, maka berbeda dengan di Ma'had. Kan selain santri, juga jadi mahasiswa, kadang santri pas jam-jam waktu shalat Dzuhur dan Asyar masih ada di kampus atau organisasi, yang tidak memungkinkan untuk tetap ada di asrama dan shalat berjamaah, jadi kami Cuma mewajibkan santri shalat jamaah di asrama ya Cuma pas tiga waktu saja.”⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas dengan keterbatasan yang ada, maka Ma'had hanya mewajibkan santri shalat berjamaah pada 3 waktu saja, namun dalam pelaksanaannya kegiatan absen terus berjalan sebagai cara untuk mengontrol santri dalam beribadah shalat berjamaah.

⁴⁴ Ukhti Eva Riantika Diani, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 28 Agustus 2018.

Sedangkan implementasi Ma'had dalam menjalankan ibadah sunah ialah dengan, membiasakan puasa dihari Senin dan Kamis, shalat Duha berjamaah satu Minggu satu kali, dan shalat tahajud satu Minggu dua kali.

“Setiap hari Senin Kamis kita adain buka bersama, terus Malam Senin dan Kampis kita shalat berjamaah Tahajud dan witr, sebenarnya kan shalat sunah tahajud tidak di anjurkan bwt jamaah, tapi ini kami jadikan proses pembiasaan, terus hari Minngu pagi jam 7 kita jadwalin duha jamaah.”⁴⁵

“Selain itu, kami juga punya program gemar bersadaqah, teknisnya satu kamar kami beri 1 kotak amal, nanti setiap 2 minggu sekali dikumpulin terus dihitung uangnya, habis itu dikumpulin di akhir semester dan kita salurkan ke yang membutuhkan”.⁴⁶

Santri tidak hanya di berikan kedisiplinan shalat dan puasa saja, melainkan juga di ajarkan untuk *bersadaqah* dalam disiplin mempergunakan uang yang dimiliki dengan cara *bersadaqah* dan hasilnya akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan seperti panti asuhan dan tempat lain yang dirasa membutuhkannya.

3. Disiplin dalam Berpakaian

Santri yang terkenal dengan keluhuran akhlaknya dan kesopanan dalam berbusana menjadikan santri tokoh sentral yang di senangi banyak orang dilingkungan Masyarakat, dalam rangka membiasakan santri dalam

⁴⁵ Ukhti Roinatus Zahro, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 29 Agustus 2018.

⁴⁶ *Ibid.*

berpakaian sopan dan tentunya menutup aurat Ma'had melaksanakannya dengan beberapa cara.

“Kami tidak memperbolehkan santri memakai pakaian yang ketat dan transparan, baik selama berada di asrama ataupun berada di kampus, kami akan berikan sosialisasi lalu kemudian penyidikan di setiap kamar jika masih kita dapati santri yang berpakaian tidak seperti yang ada di aturan maka akan kami berikan teguran dan hukuman.”⁴⁷

“Begitu juga pas santri ada di dalam kamar mba, ya meskipun satu asrama itu perempuan semua tapi kan ya harus tetap menutup aurat, kami membuat aturan untuk santri di dalam kamar gak boleh pake baju tanpa lengan, gak boleh pake celana di atas lutut dan kalo mau ke kamar mandi juga harus pake jilbab, kan kamar mandinya gak jadi satu sama kamar tidur jadi ya harus tetep pake jilbab pas keluar kamar”.⁴⁸

Kedisiplinan yang di ajarkan oleh Ma'had terhadap santri tidak hanya ketika berhadapan dengan lawan jenis saja, meskipun dengan sesama jenis juga harus tetap menjaga kedisiplinan berpakaian, agar tidak menimbulkan sesuatu yang tidak di inginkan antar sesama jenis.

4. Pengawasan

Untuk membangun dan menjamin kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan, diterapkan mekanisme berbasis portofolio (absen kegiatan), disamping pengawasan terkait perilaku yang diatur dalam tata

⁴⁷ Ukhti Siti Tania, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 30 Agustus 2018.

⁴⁸ Ibid.

belajar bersama dengan santri, implementasinya ialah dalam bentuk absen kegiatan portopolio.

5. *Punishment (Hukuman) dan Reward (Penghargaan)*

a. *Punishment/Hukuman*

Ma'had dalam melaksanakan program, jika terjadi permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan santri maka akan diberikan tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam hal pendidikan maupun bimbingan aklak, perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

“Kalo ngomongin hukuman ini kaitannya sama jumlah poin, jadi setiap santri kita kasih poin awal 100 selama satu semester, poin itu bisa nambah, bisa juga ngurang, tergantung sama perilaku keseharian santri”.⁴⁹

Hukuman akan diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran, dilihat dari jumlah poin yang dimiliki santri, tergantung pada perilaku kesehariannya.

“Jadi kan kita punya tata tertib yang harus dijalani santri, misal santri wajib jamaah tiga waktu, ikut halaqah, ikut kajian tutorial juga,

⁴⁹ Ukhti Eva Riantika Diani, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 29 Agustus 2018.

muhadharah dan lain-lain. Kalo santri gak ikut kegiatan ya kita kasih peringatan, danggil, dikurangi poinnya, terus habis itu ada hukumannya, kayak piket mushola, hafalan ayat atau surat, hafalan mufrodat”.⁵⁰

Hukuman akan diberikan bagi setiap pelanggar yang melanggar aturan, hukuman yang diberikan bukan hukuman yang memalukan, melainkan hukuman yang mendidik dan bermanfaat baik bagi santri sendiri maupun bagi orang lain.

“Jadi ya begitu jenis hukuman yang kami berikan kalo untuk tingkat yang ringan, tapi kalo untuk yang tingkat pelanggrannya berat, kayak kabur dari asrama, itu kami akan berikan surat peringatan dan harus menghadap Murobiyah, kalo besoknya masih juga kabur kita kasih surat peringatan kedua, yaitu panggil orangtua ke Ma’had buat menghadap langsung ke Mudir, di dampingi Musyrifah dan Murobiyah”.⁵¹

Sistem pemberian hukuman dilakukan secara berjenjang, yaitu jika tingkat pelanggarannya ringan maka Musyrifah yang menangani, tapi jika cukup berat maka Murobiyah yang menangani, dan jika tingkat pelanggrannya berat maka Mudir yang menyelesaikan.

“Kalo ngeliat dari jera atau tidaknya santri, sejauh ini hukuman yang dikasih cukup efektif, ya kadang santri sekali dua kali masih sering melanggar, tapi ya kita pertimbangkan juga alsannya, kalo untuk pelanggaran ringan kami rasa itu biasa ya, santri ya manusia biasa

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

kadang hilaf gitu ya, tapi kalo buat pelanggaran yang berat ya Alhamdulillah setelah di panggil orangtuanya anak itu jadi lebih baik dari sebelumnya, mungkin takut apa gimana sama orangtuanya”.⁵²

Hukuman yang diberikan cukup efektif dan memberikan pengaruh yang cukup baik pada santri, terlebih pada tingkat pelanggaran berat, seperti kabur dari asrama dan kemudian di panggil orang tuanya.

“Kami punya semboyan di Ma’had ini, bahwa tidak akan ada hukuman jika tidak ada pelanggaran kami juga sampaikan dengan santri, hukuman bukanlah untuk membuat santri menjadi buruk tapi justru sebaliknya, bukan pula bermaksud untuk membuat santri malu, tapi juga untuk membuat santri menjadi pribadi yang lebih baik lagi”.⁵³

Santri diberikan pemahaman untuk patuh pada aturan sehingga tidak akan memperoleh hukuman, tujuan diberikannya hukuman bukan untuk membuat santri menjadi malu tapi untuk membuat santri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

“Kami juga punya program jasus menjasus, yaitu setiap santri bisa ngelaporin temennya yang ngelakuin pelanggaran, santri yang ngelaporin dapat poin plus dan santri yang melanggar dapat poin minus, tentu juga itu akan kami eksekusi dan menanyakan benar atau tidak pelanggaran yang dilakuin santri itu”.⁵⁴

⁵² *Ibid.*

⁵³ Ukhti Qurota A’yun, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Asrama Putri, Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 29 Agustus 2018.

⁵⁴ *Ibid.*

b. *Reward* (Penghargaan)

Reward atau penghargaan dirasa perlu dilaksanakan di setiap lembaga atau instansi sebagai motivasi bagi pelakunya untuk dapat mempertahankan perilaku baiknya dan kemudian ditingkatkan. Begitupula yang terjadi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

“Kalo buat *reward* ini masih sama kaitannya dengan poin, bentuk rendahnya santri yang melaksanakan kegiatan sebagaimana mestinya kita apresiasi lewat poin, nah nanti poin itu di jumlahkan di buku kartu kontrol yang dimiliki santri, yang mengisinya yaitu Musyrifah dari masing-masing Santri, nanti di ekap tiap bulannya, kalo udah direkab nanti di nobatkan jadi santri Top Of the Month”.⁵⁵

Reward adalah salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan oleh Ma'had agar santri termotivasi dalam menjalankan aturan yang ada di Ma'had dengan tidak melanggar aturan yang ada tersebut.

“Sistemnya, Santri *Top of the Mont* ini di umumkan pas Muhadharah Kubra, jadi nanti sanatri di panggil terus di suruh naik ke atas panggung, dan bersalaman dengan Mudir, terus ada sedikit bingkisan dan sertifikat, ya tujuannya biar santri semakin semangat dalam ngejalani kegiatan Ma'had”.⁵⁶

Santri yang di nobatkan menjadi duta santri adalah yang memiliki jumlah poin tinggi dan berdasarkan pengamatan keseharian santri.

⁵⁵ Ukhti Siti Tania, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 29 Agustus 2019.

⁵⁶ *Ibid.*

Tujuannya adalah agar santri semakin meningkatkan prestasi yang telah diraih.

6. Penerapan akhlak santri terhadap *asatidz*, *ustadz*, pengurus dan antar teman

Pesantren terkenal dengan santri yang memiliki akhlak yang luhur dan di aplikasikan dalam hormat dan patuh terhadap apa yang ada di pesantren, termasuk dalam adab terhadap guru, pengurus dan terhadap sesama teman. Begitu juga yang terjadi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, berikut wawancara yang penulis laksanakan:

“Untuk adab terhadap guru, cara Ma'had ngengaplikasikannya salah satunya ialah dengan datang sebelum pengajar/*asatidz* datang, kajiannya kan malem, sesesai shalat Isya, jadi setelah selesai shalat isya santri menuju tempat tutorial masing-masing dan gak boleh kembali ke kamar, jangan sampai *ustadz* datang lebih dulu sebelum santri”.⁵⁷

“Kami selaku pengurus pada saat kegiatan tutorial dan dilaksanakan oleh *Asatidz*, kami mengabsen masing-masing santri anggota *halaqah* di tempat pengajiannya masing-masing, baru nanti kami keliling ke masing-masing kamar santri, untuk mastiin kalo santri memang ikut kajian, sembari mengecek kalo ada santri yang sakit”.⁵⁸

⁵⁷ Siti Tania, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 22 September 2018.

⁵⁸ Eva Riantiak Diani, , Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 22 September 2018.

Berdasarkan kedua wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan tutorial kajian keIslaman yang dilaksanakan oleh *Asatidz*, Musyrifah tetap berperan didalamnya, yaitu dengan cara memastikan santri tanpa terkecuali untuk dapat mengikuti kegiatan tutorial tersebut, dan memastikan santri datang terlebih dahulu sebelum pengajar (*Ustadz/Asatidz*).

Selanjutnya ialah wawancara untuk dapat mengetahui upaya apa yang dilaksanakan oleh Ma'had melalui Musyrifah dalam membiasakan santri untuk membangun *ukhuwah* yang baik terhadap pengurus dan terhadap antar sesama teman.

“Kalo untuk membangun hubungan yang baik antara pengurus dan santri, kami sering satu halaqah itu ngobrol bersama, nanti musyrifah manggil santri ke kamar, ngobrol biar lebih dekat, gak jarang kadang juga curhat kalo ada masalah jadi kan bisa bantu, ya biar bisa sedikit mengurangi beban, kadang juga musyrifah yang main ke kamar santri, gak jarang setelah pulang kampung kami saling hantar-hantaran makanan oleh-oleh dari kampung”.⁵⁹

“Kami punya tradisi makan bersama, dalam satu kamar makannya pasti bareng, Mudir sering bilang jangan sampai tetangga ranjang kelaparan sedangkan diri sendiri kekenyangan, jadi kami budayakan santri untuk makan bersama, awalnya kita latih pada pekan orientasi santri pas

⁵⁹ Qurota A'yun, , Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 22 September 2018.

awal masuk asrama, ya tujuannya biar terus terbiasa, ya makannnya bareng-bareng pake nampan”.⁶⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan bimbingan akhlak terhadap pengurus dan sesama teman santri dibiasakan untuk makan bersama dan mencoba terbuka untuk bercerita sehingga akan menciptakan ukhuwah yang baik, bukan hanya sebagai teman saja, melainkan juga seperti keluarga.

C. Perilaku Santri Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Bimbingan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan santri yang bernama Dwi Aprida Nisa, berikut kutipan wawancara peneliti dengan santri.

“Jarang sekali shalat berjamaah, pernah meninggalkan shalat fardhu sering keluar rumah tidak memakai jilbab, kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an. Iya saya mengikuti, walaupun tidak selalu. Saya merasa senang bisa ketemu sama teman-teman baru dan bisa dekat dengan Musyrifah saya, kami tidak cuma belajar materi yang dijadwalkan, waktu luang kami banyak ngobrol lain, saya rasa dapet keluarga baru. Perubahan yang positif, awalnya saya merasa susah tinggal di asrama, tapi demi kebaikan saya ikut kadang saya terpaksa karena biar gak dapet hukuman, tapi lama kelamaan saya ikhlas mengikutinya dan saya juga mendapatkan arahan, dan Alhamdulillah saya mulai mendapatkannya selama tinggal di asrama”.⁶¹

⁶⁰ , Ro’inatuz Zahro, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 22 September 2018.

⁶¹ Dwi Aprida Nisa, Wawancara dengan Penulis, Mahasantri Putri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa, awalnya Santri tersebut mengalami kesulitan menjalankan bimbingan, namun karena mendapat hukuman ia mulai jera dan memperbaiki akhlaknya. Musyrifah tidak hanya menjadi pembimbing, tapi juga menjadi kaka dan keluarga.

Selanjutnya adalah wawancara peneliti dengan santri yang bernama Amita Putriani.

“Pakaian ketat, jarang shalat sunah, tidak pernah mengikuti kegiatan shalwatan/diba’an, dan juga saya jarang membaca Al-Qur’an. Tidak selalu saya mengikutinya, saya pernah tidak mengikuti. Yang saya rasakan pastinya senang, tapi juga saya pernah bolos dan dapat peringatan lalu hukuman. Saya merasakan perubahan yang baik pada diri saya, yang tadinya saya bermalas-malasan untuk mengaji, sekarang saya lebih sadar dan aktif melaksanakannya, tidak hanya mengaji tetapi juga shalat sunah, puasa dan bersedekah”.⁶²

Di sini juga diungkapkan bahwa hukuman yang diberikan cukup memberikan efek yang positif bagi santri, awalnya terpaksa dan akhirnya menjadi terbiasa.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Santri yang bernama Lailatul Fitria:

“Dulu saya tidak berjilbab, tidak disiplin sering meninggalkan shalat wajib, saya juga sering pulang malam ketika di rumah, jarang membaca Al-Qur’an. Saya pernah tidak mengikuti, hukuman yang diberikan juga membuat saya jera untuk tidak mengulangi pelanggaran lagi. Menjadi pribadi yang lebih

⁶² Amita Putriani, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

baik, saya pulang ke rumah, saya menjadi disiplin dalam melaksanakan shalat 5 waktu, dan saya rutin membantu Ustad di Mushola untuk mengajar TPA dengan keterbatasan keilmuan yang saya miliki, tapi Alhamdulillah walaupun sedikit dapat saya amalkan”.⁶³

Berdasarkan jawaban Laila, dapat diketahui bahwa perubahan yang ia lakukan tidak hanya pada saat berada di Ma’had saja, namun juga ketika di rumah.

Jawaban yang sama juga diungkapkan oleh santri yang bernama Woro Mutiara

“Jarang membaca Al-Qur’an, jarang shalat berjamaah, tidak pernah puasa sunah, memakai pakaian yang ketat. Saya mengikutinya dengan rutin, pernah beberapa kali saya membolos, namun karena di nasehati dan diberi pemahaman oleh pengurus akhirnya perlahan saya mencoba tetap mengikuti kegiatan. Disini saya belajar banyak, saya mulai giat dalam membaca dan menghafal Qur’an. Saya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, terkadang saya merasa sedih dan menyesal pada saat melanggar aturan dan juga karena sikap saya belum baik dalam bersikap”.⁶⁴

Berdasarkan jawaban yang diungkapkan oleh Woro dapat diketahui bahwa pada saat melakukan pelanggaran dalam hati ada rasa menyesal dan tidak ingin mengulangnya kembali.

Selanjutnya ialah wawancara oleh santri yang bernama Sri

⁶³ Lailatul Fitria, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

⁶⁴ Woro Mutiara, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

“Shalat 5 waktu yang bolong-bolong, kurang lancar baca Al-Qur’an, pakaian ketat. Iya, saya mengikuti, juga pernah kabur, karena saya sempat merasa tidak betah setelah dipanggil oleh pengurus dan dinasehati dibimbing secara rutin akhirnya saya sadar bahwa itu tidak baik. Bersyukur dapat dibimbing dan di saya dapat sedikit menjadi pribadi yang lebih baik meskipun dari hasil paksaan belum banyak yang saya dapatkan, tapi setidaknya sekarang saya mulai rajin shalat berjamaah, memiliki bacaan dan hafalan Al Qur’an setiap harinya”⁶⁵.

Permasalahan yang di alami oleh Sri adalah tidak betah tinggal di asrama, ia merasakan perubahan setelah mendapatkan nasehat dan bimbingan yang diberikan, meskipun menurutnya ia belum mengalami banyak perubahan yang positif dari hasil keterpaksaannya.

Berikutnya wawancara dengan santri yang bernama Atika Agustina

“Saya belum berhijab, memakai pakaian ketat, meninggalkan shalat 5 waktu. Iya saya mengikutinya, kadang saya tidak mengikuti karena saya sakit. Banyak pengalaman saya dapatkan, menjadi rajin dalam beribadah, dan memiliki bacaan dan hafalan qur’an yang lebih baik dari pada sebelumnya”.⁶⁶

Wawancara dengan santri yang bernama Anisa Asreya

“Tidak menutup aurat, keluar rumah tanpa berjilbab, shalat *fardhu* sering tertinggal, jarang membaca Al-Qur’an. Sering tidak mengikuti bimbingan akhlak, karena saya sering sakit. Senang sama kegiatan asrama, banyak pengetahuan baru, bisa kenal pengurus asrama, yang tidak hanya menjadi guru untuk saya tapi juga sebagai keluarga. perubahan yang lebih baik

⁶⁵ Sri Astuti, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

⁶⁶ Atika Agustina, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

menjadi seorang yang selalu menutup aurat, mengikuti shalat berjamaah, memperbanyak puasa sunah”.⁶⁷

Wawancara yang Penulis laksanakan dengan santri yang bernama Okta Sri Herlina

“Kurang mengetahui keilmuan agama, tidak memakai jilbab, meninggalkan shalat fardhu, pakaian ketat. Terkadang tidak mengikutinya, karena sakit. Senang, tapi juga terkadang merasa lelah dan bosan, saya mencoba mengamalkan membaca dan menghafal Qur’an dan selalu mengerjakan shalat fardhu”.⁶⁸

Wawancara dengan santri yang bernama Inka Febriyani.

“Saya tidak memakai jilbab, berpakaian ketat, meninggalkan shalat fardhu, melawan orangtua. Saya sebenarnya merasa senang karena banyak teman, saya sering kabur, sering tidak mengikuti kajian, berkali-kali saya di tegur dan akhirnya diberi hukuman karena tidak mengikuti kegiatan, orangtua saya juga sudah di panggil, perlahan mulai sedikit mencoba betah tinggal di asrama. Saya merasakan beberapa perubahan, mulai istiqomah memakai jilbab dan tidak berpakaian ketat, mulai rajin shalat dan membaca Al-Qur’an”.⁶⁹

Wawancara dengan santri yang bernama Resti Mastika

“Tidak memakai jilbab, berpakaian ketat tidak dapat membaca Al-Qur’an dengan baik, berkali-kali saya melanggar aturan sampai kabur, banyak nasehat, bimbingan bahkan hukuman yang sudah saya terima, dua kali orangtua saya di panggil karena kenakalan saya di asrama. Dari kegiatan yang saya lakukan di asrama, saya cukup mendapatkan hal yang baik, saya mulai

⁶⁷ Anisa Asreya, Wawancara Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

⁶⁸ Okta Sri Herlina, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

⁶⁹ Inka Febriyanti, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

rajin shalat dan berpakaian sopan saya juga menjadi rajin membaca Al-Qur'an dan memiliki target hafalan jus 30".⁷⁰

Perilaku santri sebelum diberikan bimbingan akhlak rata-rata ialah, sering meninggalkan shalat fardhu, jarang membaca Al-Qur'an, tidak memakai jilbab, memakai pakaian ketat. Setelah diberikan bimbingan santri menjadi rajin shalat fardhu, bahkan berjamaah, memiliki target bacaan dan hafalan Qur'an, memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat.

Berdasarkan keseluruhan wawancara yang telah dilakukan dengan santri, bahwa program bimbingan akhlak yang dilaksanakan, musyrifah berperan penting dalam memperbaiki akhlak santri, karena dengan adanya program bimbingan akhlak yang diberikan oleh Musyrifah terhadap santri, memberikan perubahan yang positif bagi santri.

Selanjutnya ialah wawancara untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan bimbingan akhlak yang kaitannya dengan hormat kepada guru dan juga membangun ukhuwah yang baik dengan sesama teman asrama serta pengurus.

"Wujud *ta'dzim* kami terhadap guru salah satunya pas tutorial, kami wajib datang sebelum guru datang, tutorial kan habis Isya, jam 20:00 nah kami dari selesai shalat Isya udah harus siap di Mushola/Aula untuk ikut tutorial, walaupun ustadz belum datang".⁷¹

⁷⁰ Resti Mastika, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 15 Februari 2018.

⁷¹ Lailatul Fitria, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 21 September 2018.

“Kami di ajarkan untuk mengormati pengurus, kalo mau pulang harus izin, dan pas pulang ke asrama lagi harus ngadep, laporan kalo udah di asrama lagi, ada surat *ruqsah* perizinan pulang yang harus dikembalikan kalo udah sampe asrama lagi, jadi kami dibiasakan untuk pamit, kalo ada apa-apa kami harus matur dulu”.⁷²

Berdasarkan wawancara tersebut, wujud hormat dan patuh terhadap pengurus salah satunya diwujudkan dengan perizinan pada saat meninggalkan asrama dan pada saat kembali lagi ke asrama.

“Kami dibiasakan untuk makan bersama, jadi setiap kamar harus punya satu nampan ukuran sedang, untuk empat orang, awalnya kami di ajarkan untuk saling berbagi, jangan makan dulu sebelum satu kamar kumpul semua, biar rasa kebersamaannya semakin ada, Mudir pernah bilang jangan sampai kita kekenyangan sedangkan temen kita kelaparan, disitulah letak kebersamaannya”.⁷³

Akhlak yang terpenting juga bagaimana adab terhadap guru, pengurus dan juga teman, maka dari itu dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa isi kandungan dalam kitab Ta'tim Muta'alim di wujudkan disini, untuk dapat membiasakan santri dalam hal akhlak.

Selanjutnya untuk dapat mengetahui anggota sampel dengan kreteria yang lain, yaitu sampel dengan kreteria santri lulusan pesantren dan tidak melakukan pelanggaran.

⁷² Dwi Aprida Nisa, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 21 September 2018.

⁷³ Woro Mutiara, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 21 September 2018.

“Karena dulu saya sudah pernah tinggal di asrama dan belajar di pondok, kegiatan yang ada di Ma’had ini sama kayak yang saya lakuin di asrama sebelumnya, Alhamdulillah saya seneng bisa ngelanjutin tinggal di asrama, gak nyangka kalo masih tetep bisa mondok walaupun udah kuliah. Jadi ya saya semakin nyaman, ya sudah biasa, malah kalo di pondok saya dulu lebih berat hukuman kalo ada yang ngelanggar, tapi kalo untuk kegiatan di Ma’had ini saya banyak nemuin hal baru yang belum pernah saya lakuin sebelumnya”.⁷⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh santri yang bernama Vina Mar’atus Solihah berikut wawancara dengan penulis :

“Kegiatan yang saya lakuin di asrama, sama aja kayak yang saya lakuin di pondok sebelumnya, Cuma kalo di pondok sebelumnya ngajinya pake bahasa jawa, terus juga lebih banyak ngaji kitab kuning, lha kalo di tanya ko gak pernah ngelanggar aturan ya saya mencoba untuk ta’dim, ngalap barokah, bwt nurut sama aturan, pengurus dan ustad.”⁷⁵

Berdasarkan kedua wawancara dengan santri di atas dapat diketahui bahwa mereka sudah terbiasa melaksanakan kegiatan keasramaan pada sebelum Ia masuk di bangku kuliah, dari pembiasaan tersebut sudah melekat pada dirinya, sehingga sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang santri.

Selanjutnya ialah dengan santri yang bernama Ismiatul Azizah, seorang hafidz 30 Jus berikut kutipan wawancara yang penulis laksanakan:

⁷⁴ Vina Idhamatus Silmi, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 21 September 2018.

⁷⁵ Vina Mar’atus Solihah, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lamung, 21 September 2018.

“Alhamdulillah saya bersyukur masih bisa tinggal dilingkungan pesantren meskipun sudah kuliah, jadi masih bisa menjaga hafalan yang saya miliki, kegiatan asrama kampus sama asrama sebelumnya gak jauh beda, kalo di asrama sebelumnya karena memang pondok khusus *tahfidz*, ya banyak jadwal untuk *muroja’ah*, disini sebenarnya juga gitu tapi waktunya kan gak sebanyak di pondok yang dulu, masih terus jaga nilai-nilai kepesantrenan, ngalap barokah dengan taat sama aturan dan pengurus”.⁷⁶

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa alasan santri putri untuk tidak melanggar aturan adalah semata-mata karena masih tetap menjaga nilai-nilai kepesantrenan untuk mencoba patuh dan mengharap keberkahan ilmu dari Allah SWT.

Berdasarkan wawancara keseluruhan baik dengan santri alumni sekolah umum maupun dengan santri lulusan pesantren, dapat diketahui bersama jelas terdapat perbedaan, terdapat hubungan antara lingkungan dengan akhlak yang dimiliki, santri yang lulusan sekolah umum memiliki akhlak yang kurang baik, karena memang pengetahuan keagamaannya masih kurang dan tara-rata hanya didapatkan ketika masih di Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama.

Sedangkan untuk santri lulusan Pesantren memiliki akhlak yang baik, yang didukung dengan kemampuan beribadah yang baik pula, hal itu ia dapatkan karena pada sekolah sebelumnya sudah terbiasa dengan lingkungan

⁷⁶ Ismiatu Azizah, Wawancara dengan Penulis, Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 21 September 2018.

pesantren yang membentuk keperibadian dalam dirinya. Hal tersebut terus diamalkan hingga saat ini.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bimbingan Akhlak

Pelaksanaan program Bimbingan Akhlak bagi santri putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dapat dikatakan sudah berjalan secara efektif. Namun terlepas dari itu, setiap program tidaklah terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan program bimbingan akhlak terhadap santri putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor pendukung ialah Hasil wawancara dengan Ukhti Qurota A'yun:

“Ma'had Al-Jami'ah sebagai UPT di lingkungan Kampus UIN Raden Intan Lampung yang memiliki visi dan misi agar santri memiliki keluhuran akhlak, santri dan musyrifah tinggal dalam satu gedung sehingga lebih mudah dalam pengawasan”.⁷⁷

Berikutnya ialah dengan Ukhti Roi'inatuz Zahro:

“Musyrifah mencoba tidak terlalu menggurui, kami bukan hanya mencoaba menjadi sebagai pembimbing, tapi juga menjadi seorang kaka,

⁷⁷ Qurota A'yun, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

sehingga santri dapat terbuka terhadap kami dalam menjalankan aktifitasnya”.⁷⁸

Wawancara dengan Ukhti Siti Tania:

“Kami menggunakan bahasa yang santai dengan santri, tidak formal seperti di kelas atau di sekolah, jadi santri juga tidak sungkan dengan kami”.⁷⁹

Wawancara dengan Ukhti Eva Riantika Diani:

“Selain kami sebagai Musyrifah bimbingan akhlak juga di laksanakan oleh beberapa Dosen yang memang ahli dibidangnya, melalui kajian kitab tentang akhlak semakin membuat santri bersemangat memperbaiki akhlaknya”.⁸⁰

Berdasarkan wawancara oleh Musyrifah maka dapat diketahui faktor pendukungnya ialah:

a. Lingkungan yang mendukung.

Gedung asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan pengurus menjadikan proses bimbingan akhlak dapat dilaksanakan secara berkala dan dengan pengawasan setiap harinya.

b. Menjadi sosok sahabat

⁷⁸ Roinatus Zahro, Wawancara dengan Penulis, usyrifah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

⁷⁹ Siti Tania, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

⁸⁰ Eva Riantika Diani, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

Karena usia Musyrifah dengan santri yang tidak terlalu jauh (dua tahun) menjadikan santri tidak canggung, terkadang dapat menjadi teman san juga menjadi kaka.

c. Bahasa yang mudah di pahami

Bahasa yang mudah dipahami serta suasana yang santai seperti mengobrol semakin mudah dijalani dan di nikmati dalam proses bimbingan akhlak, tidak melulu monoton tapi juga dengan kreasi dan candaan. Dengan begitu santri menjadi lebih mudah memahami dan merasa nyaman. Hal tersebut juga dilakukan pada saat waktu luang, tidak hanya pada pembelajaran ketika *halaqah* saja.

d. Bekerja sama dengan pihak lain

Di luar waktu belajar *halaqah* santri putri juga mendapat kajian tentang akhlak dari beberapa dosen yang berkompeten, sehingga santri lebih banyak memiliki inovasi pemikiran, tidak hanya dari satu sumber saja.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program yang telah dilaksanakan.

“Santri terkadang memiliki keterbatasan kesadaran, sehingga mereka masih sering melanggar aturan yang ada,”⁸¹

⁸¹ Qurota A'yun, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

“Faktor bawaan, kebanyakan dari mereka berasal dari pendidikan non pesantren, memiliki pengaruh yang kurang baik ketika tinggal di asrama, bahkan malah menjadi virus terhadap teman yang lain untuk tidak berperilaku baik.”⁸²

“Kurangunya sarana dan prasarana, ruang belajar yang hanya sedikit dan sempit membuat santri terkadang merasa terlalu ramai dalam proses kegiatan bimbingan akhlak”.⁸³

“Kami sebagai Musyrifah yang juga masih menjadi mahasiswi aktif di kampus dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, dari segi keilmuan yang dirasa masih kurang, sehingga kami membutuhkan pelatihan-pelatihan khusus yang dirasa dapat mendukung program yang dilaksanakan.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, yang menjadi faktor penghambat adalah sebagai berikut”

- a. Rendahnya kesadaran pada santri, kurang memiliki keinginan untuk dapat berubah menjadi lebih baik.
- b. Faktor bawaan, santri dari pendidikan non pesantren, sulit untuk beradaptasi kadang malah justru menjadi virus, atau pengaruh yang tidak baik bagi santri lain.
- c. Sarana dan Prasarana yang terbatas

⁸² Roinatus Zahro, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

⁸³ .Siti Tania, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

⁸⁴ Eva Riantika Diani, Wawancara dengan Penulis, Musyrifah Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, 18 Februari 2018.

Kurang nyaman dalam proses pelaksanaan bimbingan akhlak, seperti ruangan kelas yang hanya sedikit dan sempit dalam proses pembelajaran halaqah, dimana kegiatan halaqah ialah kegiatan yang cukup berpengaruh dalam proses bimbingan akhlak.

d. Kemampuan dan keilmuan Musyrifah yang terbatas

Musyrifah yang juga masih menjadi mahasiswa aktif di kampus memiliki keterbatasan dalam segi keilmuan, sehingga harus ada pelatihan-pelatihan khusus yang dilaksanakan oleh Ma'had sebagai cara penunjangnya.



BAB IV

PERANAN MUSYRIFAH DALAM BIMBINGAN AKHLAK SANTRI PUTRI

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang penulis laksanakan yakni penelitian dengan judul “Peranan Musyrifah Dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”. Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dilihat adanya peran penting yang dilakukan Musyrifah dalam membimbing akhlak Santri putri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung. Musyrifah yang memiliki kewajiban untuk dapat melaksanakan tugasnya yakni membimbing santri, dan santri memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan dengan menerima bimbingan yang dilaksanakan oleh Musyrifah.

Akhlak yang merupakan nilai penting yang harus dimiliki dan diamalkan oleh setiap individu dalam menjalankan kesehariannya tidak hanya pada masa saat ini akan tetapi juga harus terus dilaksanakan di masa mendatang. Tidak hanya dilaksanakan pada usia anak-anak saja tetapi juga sampai seorang di usia dewasa, tidak hanya wajib dilaksanakan orangtua terhadap anaknya tetapi juga harus dilaksanakan guru terhadap muridnya. Terdapat beberapa jenis akhlak yang telah penulis paparkan pada bab II, dengan begitu mewajibkan kita untuk dapat mempelajari dan mengamalkannya.

Artinya sebagai seorang Muslim kita harus terus mempelajari dan yang terpenting ialah mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam keseharian, dalam melaksanakannya haruslah ada seseorang yang dirasa dapat membimbing dan mengarahkan. Pada kenyataan saat ini seorang individu merasa bangga apabila dapat meniru *trend* yang diusung oleh bangsa Barat yang bertolak belakang dengan apa yang seharusnya dijalankan sebagai seorang Muslim. Ketika seorang individu tinggal dan belajar di dekat orangtuanya maka akan mudah bagi orangtua untuk dapat terus mengawasi serta membimbing akhlak individu tersebut, namun akan berbeda jika seorang individu tidak lagi belajar dan tinggal di dekat orangtuanya, maka harus ada sosok pengganti yang melaksanakan pengawasan dan bimbingan tersebut.

Pondok pesantren dalam dunia pendidikan ialah salah satu lembaga yang memiliki kewajiban untuk dapat menjalankan peranannya dalam hal memperbaiki akhlak sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Pesantren yang penulis maksud dalam skripsi ini ialah Ma'had Al-Jami'ah yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan UIN Raden Intan Lampung yang salah satu misinya ialah menghasilkan Mahasiswa Santri yang memiliki keluhuran akhlak, melaksanakan program bimbingan akhlak melalui Musyrif/ah yang dituangkan dalam kegiatan keasramaan.

Peran Ma'had Al-Jami'ah melalui program kegiatan bimbingan akhlak yang dijalankan oleh Musyrif/ah dirasa sangat bermanfaat bagi santri dalam memperbaiki

akhlak. Sebagai UPT yang senantiasa menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai keluhuran akhlak Islam hendaknya Ma'had melalui Musyrifah harus mampu menjalankan tugas dan fungsinya, melaksanakan pengawasan dan pengarahan dengan melaksanakan program yang tepat sehingga santri akan mudah menerima dan menjalankan kegiatan tersebut.

Berdasarkan fakta yang telah penulis paparkan sebelumnya maka Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung melalui Musyrifah memiliki peran dalam menjalankan tugas serta kewajiban sebagai UPT yang membimbing akhlak santri di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Dalam hal ini Musyrifah sudah cukup baik dan efektif dalam menjalankan peranan dan fungsinya yang tertuangkan dalam tugasnya sehingga mampu memberikan perubahan yang positif bagi santri putri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bimbingan akhlak yang dilaksanakan oleh Musyrifah dan diikuti oleh santri putri dikemas dan dituangkan ke dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had diantaranya ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh divisi *Qira'ah* dan divisi PPI. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana peranan Musyrifah dalam menjalankan bimbingan akhlak dan akan menjelaskan tentang hasil yang dicapai dari proses bimbingan akhlak yang telah dilaksanakan.

Pada penelitian ini penulis menemukan bahwa bimbingan akhlak yang dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah oleh Musyrifah sudah sesuai dengan tinjauan teori pada bab II dan hasil penelitian lapangan pada bab III, yakni dalam bimbingan akhlak Musyrifah menggunakan metode Pengajaran, bimbingan, pelatihan, pengasuhan, peneladanan dan pengawasan sesuai dengan teori menurut Ahmad Al Ghazali dalam Mahmud Arifin yang ada pada bab II halaman 60 dan selaras dengan penelitian yang dipaparkan pada bab III halaman 79.

Terdapat perbedaan antara santri lulusan sekolah umum dengan santri lulusan pesantren dalam hal ibadah dan pengetahuan agama yang berkaitan dengan akhlak atau tinggah lakunya dalam menjalani kegiatan yang sudah terjadwal di Ma'had. Santri lulusan sekolah umum memiliki perilaku ibadah yang kurang baik karena pengaruh tempat sebelumnya, ia belum terbiasa. Sedangkan untuk Santri lulusan pesantren memiliki perilaku ibadah yang baik karena sebelumnya sudah terbiasa dengan kehidupan pesantren.

Kemudian mengenai hasil yang diperoleh dari proses bimbingan akhlak, santri menjadi terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan ibadah sunah (Shalat Duha, Tahajud, berpuasa Senin dan Kamis serta gemar bersadaqah), membaca dan mengafal Al-Qur'an dan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, menghormati/ta'dzim terhadap Ustadz, Asatidz dan pengurus serta terbiasa berbagi dengan antar teman dan membangun ukhuwah yang baik.

A.Peranan Musyrifah dalam Bimbingan Akhlak

Dilihat dari fakta yang telah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka Musyrifah dalam melaksanakan bimbingan akhlak terhadap santri Musyrifah sudah menjalankan perannya sesuai dengan tugas dan kewajiban dimana Musyrifah berada. Sedangkan dalam proses pelaksanaan bimbingan akhlak Musyrifah menggunakan beberapa metode. Ditinjau pada teori yang ada di bab II tentang metode pembentukan akhlak, beberapa diantaranya ialah metode peneladanan, nasehat, dan metode hukuman. Metode ini menjelaskan awal dari proses bimbingan ialah individu diberikan contoh serta teladan yang baik melalui pembiasaan, dan akan diberikan peringatan dalam bentuk hukuman apabila tidak dapat konsisten dalam melaksanakan peneladanan yang sudah dicontohkan, hal ini bertujuan agar adanya komitmen dari individu untuk dapat memberikan perubahan yang positif.

Hal ini juga diperkuat dengan temuan yang penulis lakukan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, bahwa santri diberikan layanan pembelajaran dan peneladanan agar dapat meniru dan mencontoh materi akhlak yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yakni mengenai pelaksanaan bimbingan akhlak, Musyrifah melaksanakan bimbingan akhlak yang dituangkan dalam beberapa kegiatan yakni sebagai berikut:

1. Melaksanakan Kegiatan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an (Kegiatan *Qiraatal wa tahfidzul Qur'an*).

Dengan kegiatan ini, Musyrifah melaksanakan bimbingan membaca dan menghafal Al-Qu'an dengan metode yanbu'a secara rutin yakni sesuai dengan jadwal yang ditentukan (2 kali dalam satu hari) dan akan diberikan jam tambahan bagi santri yang memiliki bacaan dan hafalan Al-Qur'an di bawah rata-rata. Artinya terdapat perbedaan antara santri yang sudah memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, dan santri yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

2. Melaksanakan Kegiatan Praktik Pengamalan Ibadah (Shalat, Puasa dan Sadaqah).

Dengan kegiatan ini santri dibimbing untuk dapat melaksanakan ibadah tidak hanya teori, tetapi langsung di praktekan yang di implementasikan dalam jadwal seperti menjadi Imam *shalat*, Imam *tahlil*, gemar *bersadaqah* dan melaksanakan ibadah sunah (Shalat *Duha*, *Tahajud*, Puasa Senin dan Kamis) secara rutin.

3. Melaksanakan Kegiatan Kedisiplinan (Disiplin menggunakan waktu, Disiplin Ibadah dan Disiplin dalam Berpakaian).

Disiplin menggunakan waktu di implementasikan dengan jadwal kegiatan yang ada, santri wajib mengikuti kegiatan sebagaimana yang telah dijadwalkan dan kembali ke asrama tepat waktu setiap sore hari paling lambat pukul 18:00.

Disiplin Ibadah diwujudkan dengan kegiatan shalat berjamaah 3 waktu (Subuh, Maghrib dan Isya), sedangkan kedisiplinan dalam berpakaian diwujudkan dengan cara berpakaian sehari-hari, yakni santri tidak diperkenankan memakai pakaian yang ketat dan transparan baik selama berada di asrama maupun berada di Kampus.

4. Melaksanakan Pengawasan (Melalui absen Portopolio).

Kegiatan ini dilaksanakan oleh masing-masing Musyrifah pengawasan dilaksanakan secara langsung dalam hal pemantauan kegiatan yang telah dilaksanakan dan di implementasikan dalam buku absen.

5. Melaksanakan *Punishment* (Hukuman) dan *Reward* (Penghargaan).

Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pengurangan dan penambahan poin yang dicatat dalam buku kontrol perilaku santri. Santri akan diberikan teguran lalu hukuman untuk setiap pelanggaran yang dilakukan, dan akan diberikan penambahan poin dan pemberian hadiah bagi santri yang mendapatkan prestasi. Hal ini terbukti dengan perolehan poin santri pada semester ganjil dengan perolehan poin pada semester genap. Yang terdapat pada lampiran, menunjukan bahwa pada awal proses bimbingan akhlak santri masih memperoleh poin yang cukup rendah, namun setelah diberikan bimbingan akhlak santri mendapatkan penambahan poin yang cukup signifikan.

Itulah beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Musyrifah sebagai cara untuk dapat membimbing akhlak santri putri. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil yang positif yakni dapat memperbaiki perilaku santri menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam hal ibadah.

B. Perilaku Santri Sebelum dan Setelah diberikan Bimbingan

Berdasarkan penelitian kegiatan bimbingan akhlak yang telah dilaksanakan oleh Musyrifah terhadap santri putri, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

1. Santri Mampu memperbaiki bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Penulis dan didukung dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh beberapa santri yang menjadi daftar sampel, dapat diketahui bahwa santri yang semula belum dapat lancar dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an setelah diberikan bimbingan menjadi memiliki bacaan Al-Qur'an setiap harinya dan memiliki target hafalan Al-Qur'an setiap harinya.

2. Santri Terbiasa Shalat Berjamaah dan Melaksanakan Ibadah Sunah Secara Rutin

Sebelum diberikan bimbingan santri yang telah diwawancarai mengatakan bahwa sering meninggalkan shalat fardhu dan jarang sekali melaksanakan puasa Senin dan Kamis, selain itu santri juga mengaku belum pernah melaksanakan ibadah shalat sunah seperti shalat Duha dan Tahajjud, namun setelah diberikan bimbingan dan dilaksanakan kegiatan rutin harian,

santri menjadi rajin beribadah shalat Fardhu bahkan berjamaah, terbiasa melaksanakan Shalat dan puasa Sunah juga menjadi gemar bersadaqah.

3. Santri menjadi Disiplin

Jadwal kegiatan yang telah disepakati dan harus dilaksanakan oleh santri menjadi hak wajib yang harus dilaksanakan. Santri menjadi terbiasa kembali ke asrama tepat waktu dan melaksanakan shalat wajib di awal waktu dengan berjamaah, berpakaian yang sopan dan menutup aurat bahkan saat berada di dalam kamar (asrama). Hal ini menjadi proses pembiasaan bagi santri, yang semula sebelum tinggal dan belajar di asrama, santri tidak mengenakan jilbab dan bahkan berpakaian ketat.

4. Santri dalam Pengawasan

Segala kegiatan yang sudah dijadwalkan dalam kegiatan Asrama menjadi hal wajib yang harus dilaksanakan oleh santri yang di tuliskan dalam absen oleh masing-masing Musyrifah. Kegiatan pengawasan ini tidak hanya dilaksanakan oleh Musyrifah saja, bahkan juga ada *jasus* (mata-mata) dimana yang bertugas menjadi *jasus* ialah semua santri, setiap santri berkewajiban untuk melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh temannya, untuk pelapor akan diberikan poin plus dan bagi terlapor yang melaksanakan pelanggaran akan dikurangi poinnya, laporan ini dilakukan dengan cara menulis di kertas yang telah disediakan pengurus dan telah dibagikan kepada santri atau juga santri dapat melaporkan secara langsung (lisan) dengan Musyrifah.

Kegiatan ini dirasa dapat berjalan secara efektif, bukan untuk memicu permusuhan antar teman (saling lapor melapor) tetapi untuk melatih santri agar dapat jujur dan saling mengingatkan jika salah seorang teman melanggar suatu aturan asrama.

5. Memeroleh Hukuman dan Penghargaan

Kegiatan ini terbukti dapat memberikan pengaruh yang baik bagi santri. Santri yang awalnya terpaksa dalam menjalankan kegiatan dan aturan, akhirnya menjadi patuh dalam menjalankan aturan, meskipun awalnya merasa terpaksa dan takut akan diberikan hukuman jika melakukan pelanggaran. Sehingga santri berlomba-lomba untuk dapat menjalankan aturan yang ada dan menghindari pelanggaran dari setiap kegiatan yang telah dijadwalkan.

Berdasarkan seluruh uraian tentang pelaksanaan peran Musyrifah dalam bimbingan akhlak santri putri, maka peneliti berkesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan akhlak sudah berjalan baik dan sesuai dengan fungsi dan peran sebagai pembimbing, yakni mengarahkan individu untuk dapat berperilaku lebih baik dari perilaku sebelumnya, santri yang awalnya jarang dan belum dapat konsisten dalam hal ibadah setelah diberikan kegiatan bimbingan menjadi rutin melaksanakan ibadah.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan akhlak sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara dengan santri yang telah diberikan bimbingan oleh Musyrifah. Dari hasil kegiatan bimbingan akhlak terbukti dapat

memperbaiki perilaku santri tentang akhlak dalam hal ibadah, meskipun awalnya santri mengalami keterpaksaan dan takut akan hukuman.

Keberhasilan yang telah dicapai dari program ini adalah adanya perubahan santri kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya, yaitu santri mulai terbiasa melaksanakan ibadah selama berada di asrama dan juga di dukung dengan perolehan poin yang meningkat pada semester pertama pemberian bimbingan dan di semester kedua pemberian bimbingan, perilaku beribadah santri yang dilaksanakan di asrama menjadi tolak ukur keberhasilan program ini.

Untuk santri lulusan sekolah umum terdapat sedikit kesulitan dalam menjalankan jadwal kegiatan Ma'had, karena belum terbiasa di tempat tinggal sebelumnya, sedangkan untuk santri lulusan pesantren lebih mudah dalam menjalankan kegiatan di Ma'had karena memang sudah terbiasa di tempat ia tinggal sebelumnya.

Berdasarkan kedua perbedaan tersebut, dapat kita ketahui bersama bahwa terdapat pengaruh antara tempat tinggal individu dengan perilaku beribadah yang berkaitan dengan akhlak yang dituangkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Peran Musyrifah dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dalam menjalankan perannya Musyrifah berpedoman pada metode yang tertuliskan pada buku profil Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung yakni menggunakan metode: Pengajaran, Bimbingan, Pelatihan, Pembinaan, Peneladanan, Pembiasaan dan Pengawasan. Adapun cara yang digunakan Musyrifah dalam proses Bimbingan akhlak adalah dituangkan dengan beberapa kegiatan yang ada di Ma'had yaitu kegiatan *Qira'atul wa Tahfidzul Qur'an*, Praktik Pengamalan Ibadah (PPI), Kedisiplinan menggunakan waktu dan cara berpakaian, Pengawasan dalam bentuk absen portopolio, melaksanakan *Punishment* (Hukuman) dan *Reward* (Penghargaan/hadiah).

Hasil yang diperoleh dari proses bimbingan akhlak adalah santri menjadi terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan ibadah sunah (Shalat Duha, Tahajud, Berpuasa Senin dan Kamis serta gemar *bersadaqah*), membaca dan mengafal Al-Qur'an dan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam,

menghormati/ta'dzim terhadap Ustadz, Asatidz dan pengurus serta terbiasa berbagi dengan antar teman dan membangun ukhuwah yang baik.

Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran Musyrifah dalam melaksanakan proses bimbingan akhlak terhadap santri putri sudah berjalan secara efektif dan dengan hasil yang maksimal sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dimana tempat Musyrifah berada.

B. Saran

1). Saran Akademis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi Mahasiswa/i yang melaksanakan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas pembahasan yang sama. Peneliti berharap agar topik dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang mendalam dan masih berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti ini.

2) Saran Praktis

Saran untuk Ma'had Al-Jami'ah agar lebih meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, sehingga proses kegiatan yang ada di Ma'had dapat berjalan dengan lebih baik dari pada sebelumnya.

Musyrifah yang juga masih menjadi mahasiswa aktif di kampus memiliki keterbatasan dalam segi keilmuan, sehingga harus ada pelatihan-pelatihan khusus yang dilaksanakan oleh Ma'had sebagai cara penunjangnya.

3) Saran Umum

Saran untuk Masyarakat Muslim diharapkan berpartisipasi dalam hal memperbaiki akhlak. Contohnya seperti saling menegur dan menasehati jika terdapat pelanggaran nilai-nilai akhlak dan memilih lembaga pendidikan yang baik untuk memperbaiki akhlak. Hal ini sangat penting agar akhlak tidak hanya menjadi teori kering saja tetapi dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillah Hirabbil Alamin, rasa syukur tak yang tidak terukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kebaikan dimasa mendatang.

Selain itu penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat memberikan sumbangan positif terkait pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan lembaga yang berkewajiban untuk memperbaiki akhlak. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan banyak terimakasih dan memohon doa semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang luar biasa. Aamiin ya Rabbal Alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ali Daud, Muhamad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Al-Mishri, Mahmud, *Manajemen Akhlak Salaf*, Surakarta: Pustaka Arafah, 2007.
- Ali, Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Amin, Hedari, HM dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Amin Munir, Samsul, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jami al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Anwar, Rohison, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Crayon Terayon Press, 1998.
- Ash-Sobaagh, Muhammad, *Kreteria seorang da'i*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1987.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Cholid, Nurbuko dan Achmadi, Abu *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Djarmika, Rahmat, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Penjias, 1992.

- Faizal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Fauqi, Muhammad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta:Amzah, 2013.
- Gibson L, Robert, dan Marianne, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2016. Edisi ke tujuh
- Hadi, Abdul, *Islam Membina Masyarakat adil makmur* Jakarta:Pustaka Dian Antar Kota, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Riset* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Halim Abdul, Ali, *Akhlak Mulia*, Jakarta:Gema Insani, 2004.
- Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:Ciputat Pers, 2012.
- Ilsyas, Yuhanar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta:LPPI UMY, 2004.
- Islam, Syaiful, *Akhlak dalam Al-Qur'an*, Jakarta:Pustaka Pelajar, 2005.
- Jawas Qodir, Abdul bin Yazid, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2013.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodelogi Riset Sosial*, Bandung:Mandar Maju, 1996.
- Khalid, Amru, *Tampil menawan dengan Akhlak Mulia* Jakarta:Cakrawala Publishing, 2008
- Mahmud, Mishri Al-, *Manajemen akhlak salaf*, Surakarta:Pustaka Arafah, 2007.
- Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Marson M, Ahmad, *Kamus Besar Al Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.
- Masyhud M, Sulton, Khusnurdilo Moh, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta:Diva Pustaka, 2000.
- Moloeng Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 1999.

- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Munir, Samsul, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Mustofa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasution, *Metode Reseach*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali pers, 2009.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Rahman, Khalifatur, *Akhlak dalam Islam suatu Tinjauan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Media Pustaka, 2009.
- Ruslan, Rosady, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ruswandi, Uus, "*Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja*," Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Saebani, Beni, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Saliba, Jamil, *Al Mu'jam Al Falsafi. (Juz I)*, Mesir: Dar al-Kitab Al-Mishri, 1978.
- Shihab Quraish, M, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Siraj Aqil, Sa'id, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Soekarto, Soejorno, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta CV, 2015
- Tohari, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*, Jakarta: Gravindo Persada, 2007.
- Umar, Jusniar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Wirawan, Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1984.

Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.

Zainudin, Akbar, *Khasanah Dunia Akhirat*, Bandung: Mizania, 2012.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Malang: Bumi Aksara, 2005.



L

A

M

P

I

R

A

N



**Susunan Kepengurusan Ma'had Al Jami'ah
UIN Raden Intan Lampung T.A 2016/2017**

No.	Jabatan	Golongan	Nama
1.	Kepala Pusat/ Mudir	III/C	Ust. Kamran, Lc, M.S.I
2.	Sekretaris/Katib	III/C	Ust. Muhammad Nur, M.Hum
3.	Koor. Bidang PPI	-	Ust. Riski Gunawan, M.Pd.I
4.	Koor Bidang Bahasa	-	Ust. Mahmud Sahroni, M.Pd
5.	Koor Bidang Tilawah dan Tahfidz	-	Ust. Ridho Ahmad, SPd
6.	Koor Bidang Ekstra	-	Ukhti Nadzrotul Uyun, S.Sos

No.	Jabatan	Asrama		
		Putra	Putri I	Putri II
1.	Murobbi/ah	Nuril Huda, M.A	Zughrofiatun Najah, M.Pd	Damona Mayang Sari, M.Pd
2.	Musyrif/ah	Ahmad Nur Sodik S.Pd	Khasanaton Ni'mah	Gustin Rif'atur Rofiqoh S.Pd
		Rihal Hadi M	Rahmanita Sari	Nur Rahmatul A
		Fadli Alamsyah	Siti Tania S.Pd	Afiska
		Dani Ardilas S.Pd	Qurrota A'yun S.Pd	Roinatus Zahro
		Ahmad Subarkah	Sutri Rahma S. Pd	Ririn Gustina D
			Eva Riantika Diani S.Pd	Nur Halimah

			Siti Badriyah M	Siti Muzayanah
			Inafi Lailatis Surur	Herlina
			Siti Khotimah	Ariska
			Kikit Fingki Visela	Astuti Mutoharoh

Devisi-Devisi			
Devisi PPI	Rihal Hadi Maulana	Siti Tania Eva Riantika Diani Siti Khotimah	Gustin Rifatur R Herlina Nur Halimah
Devisi Bahasa	Ahmad Nur S	Rahmanita Sari Siti Badriyah M Sutri Rahma	Afiska Ririn Gustina Dewi Ariska
Devisi <i>Qira'ah</i> dan <i>Tahfidz</i>	Dani Ardilas	Qurrota A'yun Inafi Lailatis Surur	Roinatuz Zahro Siti Muzayanah
Minat dan Bakat	Fadli Alamsyah	Khasanatul Ni'mah Kikit Vingki Fisela	Nur Rohmatul Aini Astuti Mutoharoh

Sumber: Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A
2017/2018 dikutip pada Juli 2018



DAFTAR SAMPEL

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Qurota A'yun	Musyrifah
2.	Roinatuz Zahro	Musyrifah
3.	Siti Tania	Musyrifah
4.	Eva Riantika Diani	Musyrifah
5.	Dwi Aprida Nisa	Santri
6.	Amita Putriani	Santri
7.	Woro Mutiara	Santri
8.	Sri	Santri
9.	Atika Agustina	Santri
10.	Resti Mestika	Santri
11.	Inka Febriyanti	Santri
12.	Lailatul Fitria	Santri
13.	Okta Sri Herlina	Santri
14.	Anisa Asreya	Santri
15.	Vina Idhamatus Silmi	Santri
16.	Nina Mar'atus Sholihah	Santri
17.	Iismiatul Azizah	Santri

PEDOMAN WAWANCARA

Peranan Musyrifah dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri di UPT Pesantren Kampus

Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

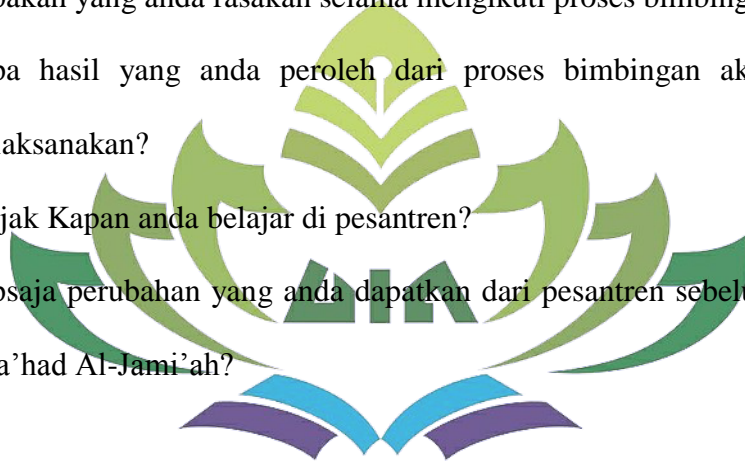
Wawancara untuk Musyrifah

1. Apakah perbedaan antara Ma'had Al Jami'ah dengan Pesantren lain?
2. Siapasajakah yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan di Ma'had?
3. Berapa banyak daya tampung Asrama untuk Santri?
4. Bagaimanakah proses pelaksanaan Program Bimbingan Akhlak untuk memperbaiki akhlak santri putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung?
5. Apasajakah sarana dan prasarana yang ada di Ma'had?
6. Apakah yang dimaksud dengan kegiatan Akademik yang diselenggarakan di Ma'had?
7. Kapansajakah proses pelaksanaan kegiatan Qira'atul Qur'an yang ada di Ma'had?
8. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Muhadharah di Ma'had?
9. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di Ma'had?
10. Bagaimana implementasi kegiatan Sosial Keagamaan yang diprogramkan Ma'had?
11. Sebagai seorang Musyrifah bagaimana cara yang anda lakukan dalam membimbing akhlak santri putri?

12. Tindakan apa yang anda lakukan jika melihat Mahasantri yang memiliki akhlak kurang baik?
13. Apakah ada hukuman bagi santri putri yang memiliki akhlak kurang baik?

Wawancara untuk Santri Putri

1. Apakah kebiasaan yang anda lakukan sebelum tinggal di Ma'had?
2. Apakah Anda selalu mengikuti proses kegiatan Bimbingan Akhlak?
3. Apakah yang anda rasakan selama mengikuti proses bimbingan akhlak?
4. Apa hasil yang anda peroleh dari proses bimbingan akhlak yang telah dilaksanakan?
5. Sejak Kapan anda belajar di pesantren?
6. Apsaja perubahan yang anda dapatkan dari pesantren sebelumnya dengan di Ma'had Al-Jami'ah?



Pedoman Dokumentasi

1. Mencatat sejarah berdirinya Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung
2. Mencatat keadaan gedung di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung
3. Mencatat struktur organisasi kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung
4. Mencatat tentang peranan Muyirifah dalam pembinaan akhlak santri putri.
5. Mengambil Gambar/Foto kegiatan yang dilaksanakan.



PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati Proses Bimbingan Akhlak yang dilakukan oleh Musyirifah terhadap santri putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung
2. Mengamati kondisi lingkungan sekitar UPT Pesantren Kampus Ma'hah Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung
3. Mengamati Rutinitas kegiatan Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

DAFTAR HADIR MUNAQASYAH

Nama : KHASANATUN NI'MAH
NPM : 1441040086
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Jasmadi M.Ag
Pembimbing II : Dr. Fitriyanti M.A
Judul Skripsi : Peranan Musyrifah dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

NO	HARI/TANGGAL	PEMAKALAH	PARAF	NOTULEN
1.	Senin 06-11-2017	M. Syafaat Habib		Umi Aisyah M.Pd.I
2.	Rabu 8-03-2017	Pebriana Wulansari		Umi Aisyah M.Pd.I
3.	Jumat 03-03-2017	Nadzrotul Uyun		Yunidar Cut Mutia M.Sos I
4.	Rabu 12-07-2017	Desi Saputri		Umi Aisyah M.Pd.I
5.	Senin 17-07-2017	Mayu Sofa		Rouf Tamim M.Pd.I

Bandar Lampung, 05 September 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati. M. Sos.I
NIP. 197209211998032002



Gedung Asrama Putri (Tampak Luar)



Gedung Asrama Putri (Tampak Dalam)



Gedung Asrama Putra



Kegiatan *Halaqah*



Kegiatan *Diba'an/ Al Berzanzi*



Kegiatan *Halaqah*



Kegiatan Muhadharah Sughra



Kegiatan Muhadharah Kubra



Kegiatan Kajian Tutorial KeIslaman



Kegiatan Bakti Sosial



Wawancara dengan Ukhti Ro'inatuz Zahro(Musyrifah)



Wawancara dengan Ukhti Eva Riantika Diani (Musyrifah)



Wawancara dengan Ukhti Qurota A'yun (Musyrifah)



Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Santri



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

KARTU KONSULTASI

Nama : Khasanatul Ni'mah
NPM : 1441040086
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Fitriyanti, M.A
Judul Skripsi : Peranan Musyrifah dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

No	Tanggal/Konsultasi	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf	
			PA I	PA II
1.	4 November 2017	Pengajuan Proposal		
2.	9 November 2017	Perbaikan Proposal		
3.	14 November 2017	Perbaikan dan Acc Proposal		
4.	16 November 2017	Pendaftaran Seminar		
5.	5 Januari 2018	Seminar Proposal		
6.	23 Februari	Perbaikan Bab I-II		
7.	2 Maret 2018	Perbaikan Bab I		
8.	16 Maret 2018	Perbaikan Bab I		
9.	8 April 2018	Perbaikan Bab I		
10.	19 Mei 2018	Perbaikan Bab I		
11.	31 Mei 2018	Perbaikan Bab I		
12.	4 Juni 2018	Perbaikan Bab I		
13.	J Juli 2018	Perbaikan Bab I		
14.	8 Juli 2018	Acc Bab I		
15.	22 Juli 2018	Pengajuan Bab II		
16.	24 Juli 2018	Perbaikan Bab II		
17.	5 Agustus 2018	Perbaikan Bab II		

18.	16 Agustus 2018	Acc Bab II		
19.	24 Agustus 2018	Pengajuan Bab III		
20.	28 Agustus 2018	Perbaikan Bab III		
21.	4 September 2018	Pengajuan Bab IV		
22.	6 Agustus 2018	Acc Bab IV dan Pengajuan Bab V		
23.	10 Agustus 2018	Acc Bab V		

Bandar Lampung, Februari 2018

Ketua Jurusan BKI



Hj. Rini Setiawati. M. Sos I
NIP.197209211998032002

POIN MAHASANTRI SEMESTER GANJIL

No	Nama	Poin Awal	Bulan				Jumlah
			September	Oktober	November	Desember	
1.	Dwi Aprida Nisa	100	12	12	10	-	134
2.	Amita Purtiani	100	-	4	10	9	123
3.	Woro Mutiara	100	6	8	-	4	118
4.	Sri	100	7	5	10	10	132
5.	Atika Agustina	100	3	6	8	11	128
6.	Resti Mestika	100	9	-	20	10	139
7.	Inka Febriyanti	100	9	-	10	10	129
8.	Lailatul Fitria	100	-	8	10	10	128

POIN MAHASANTRI SEMESTER GENAP

No	Nama	Poin Awal	Bulan				Jumlah
			September	Oktober	November	Desember	
1.	Dwi Aprida Nisa	100	20	25	24	36	206
2.	Amita Purtiani	100	29	28	29	39	225
3.	Woro Mutiara	100	30	27	30	25	212
4.	Sri	100	30	35	30	27	222
5.	Atika Agustina	100	32	29	28	29	213
6.	Resti Mestika	100	29	25	29	30	213
7.	Inka Febriyanti	100	26	30	30	29	215
8.	Lailatul Fitria	100	19	30	23	33	205





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

KARTU KONSULTASI

Nama : Khasanaton Ni'mah
NPM : 1441040086
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Fitriyanti, M.A
Judul Skripsi : Peranan Musyrifah dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

No	Tanggal/Konsultasi	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf	
			PA I	PA II
1.	4 November 2017	Pengajuan Proposal		
2.	9 November 2017	Perbaikan Proposal		
3.	14 November 2017	Perbaikan dan Acc Proposal		
4.	16 November 2017	Pendaftaran Seminar		
5.	5 Januari 2018	Seminar Proposal		
6.	23 Februari	Perbaikan Bab I-II		
7.	2 Maret 2018	Perbaikan Bab I		
8.	16 Maret 2018	Perbaikan Bab I		
9.	8 April 2018	Perbaikan Bab I		
10.	19 Mei 2018	Perbaikan Bab I		
11.	31 Mei 2018	Perbaikan Bab I		
12.	4 Juni 2018	Perbaikan Bab I		
13.	J Juli 2018	Perbaikan Bab I		
14.	8 Juli 2018	Acc Bab I		
15.	22 Juli 2018	Pengajuan Bab II		
16.	24 Juli 2018	Perbaikan Bab II		
17.	5 Agustus 2018	Perbaikan Bab II		
18.	16 Agustus 2018	Acc Bab II		

19.	24 Agustus 2018	Pengajuan Bab III		
20.	28 Agustus 2018	Perbaikan Bab III		
21.	4 September 2018	Pengajuan Bab IV		
22.		Acc Bab IV dan Pengajuan Bab V		

Bandar Lampung, Februari 2018

Ketua Jurusan BKI



Hj. Rini Setiawati, M.Sos I
NIP.197209211998032002